URGENSI MOTIVASI BELAJAR

Peran Orang Tua Asuh dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

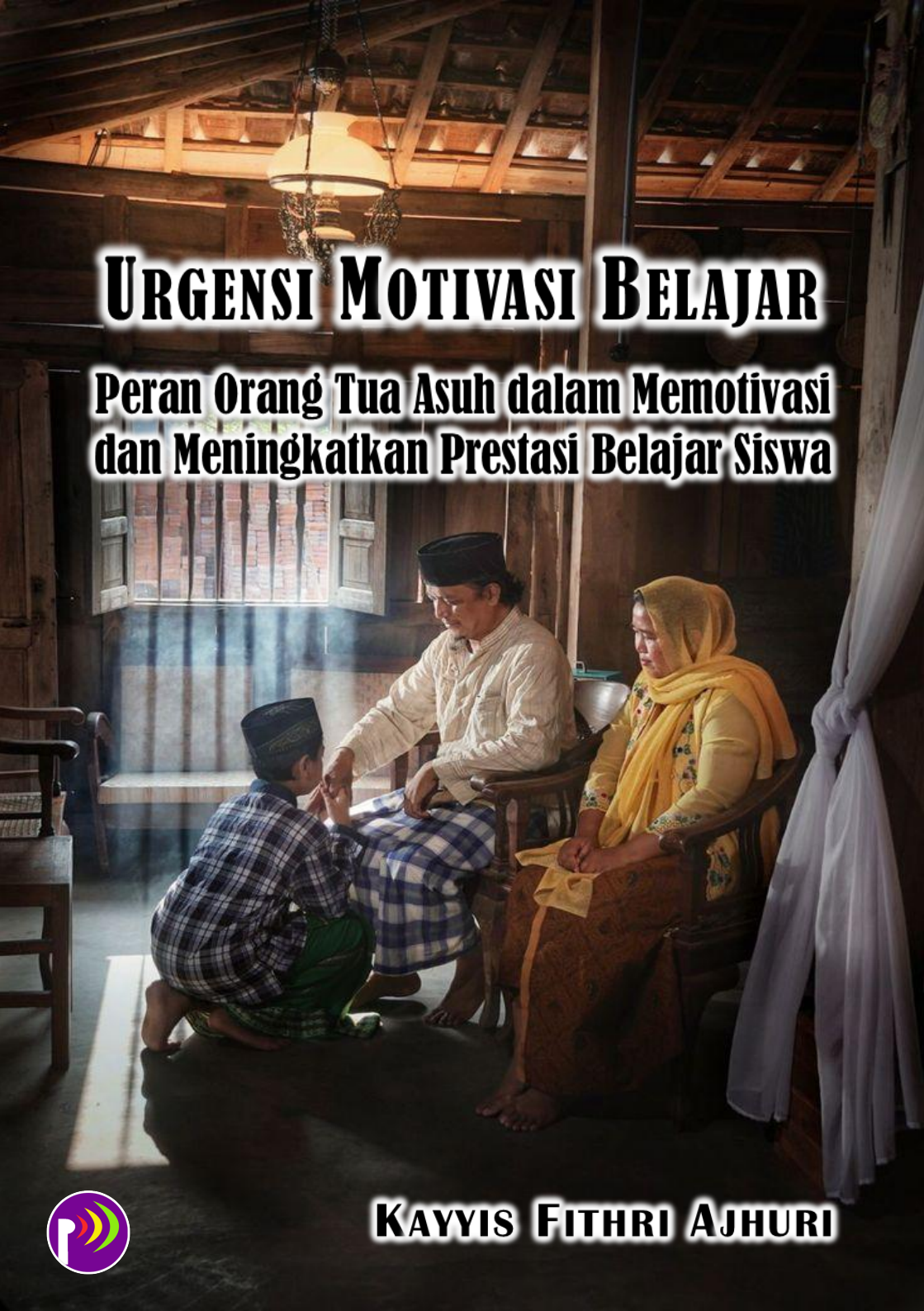

KAYYIS FITHRI AJHURI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

URGENSI MOTIVASI BELAJAR

Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatan Prestasi Belajar Siswa

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A

Penebar Media Pustaka

URGENSI MOTIVASI BELAJAR

Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Penulis : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
Editor : Lukman
Layout : Isa
Desain Cover : Edi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronis maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.
All Rights Reserved

Diterbitkan oleh:
Penebar Media Pustaka
Alamat : Jl. Samas km 1, Palbapang, Bantul, Bantul, Yogyakarta, 55713.
Hp. : 085643895795
E-mail : penebarcom@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Kayyis Fithri Ajhuri, M.A, URGENSI MOTIVASI BELAJAR: Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa; Editor: Lukman—Cetakan 1—Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021
vi + 130; 14 x 20 cm

ISBN: **978-**

Cetakan 1, 2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, taufik dan inayahNYA sehingga kami bisa menyelesaikan buku yang berjudul "Urgensi Motivasi Belajar: Peran Orang Tua Asuh Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa" ini.

Sudah menjadi pemahaman Bersama bahwa motivasi siswa dan peran orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa dalam proses belajar di Sekolah. Sehingga menjadi penting untuk dilakukan kajian berkenaan dengan motivasi siswa asuh dalam hal prestasi belajar dan menempuh pendidikan. Termasuk juga bagaimana peran tua asuh terkait belajar dan prestasinya. Karena notabene mereka berasal dari orang yang tidak mampu atau daerah yang terpencil.

Pada dasarnya tugas maupun tanggung jawab orang tua asuh dan anak asuh adalah sama dengan tugas dan tanggung jawab antara anak kandung dan orang tuanya sendiri. Sehingga kedua golongan ini seharusnya bisa saling menerima dan memberi satu sama lain, serta satu visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu anak asuh dapat menjalankan tugasnya

sebagai pelajar dengan baik seperti halnya pelajar lainnya, dan orang tua asuh dapat bangga bisa membantu sesama dengan tulus dan iklas. Sehingga dalam belajar anak memiliki motivasi untuk berprestasi dan orang tua seharusnya ikut berperan dengan memberikan keluasan waktu untuk belajar dan selalu memperhatikan serta memantau akan perkembangan dalam kehidupannya sehari-hari. Buku ini hadir untuk menjawab berbagai persoalan tersebut.

Penulis berharap buku ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan pengetahuan pembaca mengenai motivasi anak dan peran orang tua. Kami menyadari sepenuhnya bahwa didalam buku ini terdapat banyak kekurangan sehingga kami berharap adanya masukan dan saran serta usulan terhadap perbaian buku ini dimasa mendatang.

Dalam kesempatan ini, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak, yang telah terlibat dan berkontribusi berupa partisipasi, antusiasme, arahan dan dorongan, serta ide-ide segar selama penulisan buku ini, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, dan atas keterlibatannya diucapkan banyak terima kasih. Selamat membaca !

Ponorogo, April 2019

ttd

KAYYIS FITHRI AJHURI, M.A

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1

B. Fokus Kajian dan Literatur Review 7

C. Sistematika Buku Ini 9

BAB II KONSEP MOTIVASI DALAM BELAJAR 11

A. Konsep Motivasi Belajar 11

B. Faktor-faktor Motivasi Belajar 29

BAB III PRESTASI BELAJAR DAN PERAN ORANG TUA 31

A. Prestasi Belajar 31

B. Konsepsi Prestasi Belajar 46

C. Peran Orang Tua 49

BAB IV GAMBARAN UMUM MOTIVASI BELAJAR DI MA RONGGOWARSITO 55

A. Sekilas Tentang MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo 55

B. Motivasi Belajar Siswa MA Ronggowarsito 71

C. Peran Orang Tua Asuh Dalam Peningkatan Prestasi Belajar 87

BAB V ANALISIS URGENSI MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PERAN ORANG TUA ASUH DI MA RONGGOWARSITO 96

A. Motivasi Belajar Siswa Asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito 96

B. Peran Orang Tua Asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito. 106

BAB V PENUTUP 116

A. Kesimpulan 116

B. Saran/Rekomendasi 117

DAFTAR PUSTAKA119

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle,* yang Ketika hilang salah satunya, maka hilanglah pula hakekat pendidikan. Namun demikian dalam situasi tertentu, tugas guru dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tetap tidak dapat digantikan[1].

Selain faktor internal di atas, dalam proses pendidikan tidak lepas dari pengaruh faktor eksternal, yaitu dukungan orang tua dan kondisi lingkungan. Ternyata orang tua sangat penting peranannya dalam perkembangan anak selain tempat bersandar orang tua sebagai pendidik di rumah masing-masing sekaligus mengamati akan perkembangan psikologi anak dalam kesehariannya.

[1] Abuddin Nata,.*Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Pranada Media,2003),136.

Telah diketahui bahwa anak yang masih sekolah pada tingkat menengah seperti halnya Sekolah Menengah Atas maupun Madrasah Aliyah sering mengalami berbagai goncangan dikarenakan dia mengalami tahap remaja awal yaitu merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang biasa disebut *pubertas* maupun masa *adolescensia* yaitu masa di mana dibentuk perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang di alami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain.[2]

Dirumah antara orang tua dan anak memiliki kewajiban dan hak yang seimbang misalnya orang tua mempunya kewajiban untuk menafkahi anaknya dan memberikannya pendidikan sebagai bekal kehidupannya kelak, dan orang tua mempunyai hak yaitu dihormati oleh anak-anaknya. Adapun anak mempunyai kewajiban berbakti kepada orang tuanya serta belajar dengan rajin dan mempunyai hak untuk mengembangkan potensi dan menemukan jati dirinya.

Pemerintah telah menyelenggarakan wajib belajar 9 tahun, yaitu diwajibkan bagi anak untuk mengikuti setiap jenjang pendidikan minimal sampai tamat sekolah menengah pertama atau setara dengan Tsanawiyah bahkan baru-baru ini

[2] Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan* ,(Ponorogo : STAIN Ponorogo Pres.2005).177.

di canangkan wajib belajar 12 tahun yakni wajib belajar mulai dari tingkat dasar sampai tinggkat menengah. Hal tersebut bertujuan agar sumber daya manusia Indonesia bisa meningkat . dan pemerintah dalam melaksanakan program tersebut tidak hanya wacana belaka, tetapi juga didukung secara finansial yaitu adanya alokasi dana untuk menunjang pelaksanaan tersebut secara merata, sehingga anak yang orang tuanya tidak mampu membiayai bisa ikut merasakan.

Jika diamati ternyata program pemerintah tersebut belum bisa mengakomodir seluruh aspirasi masyarakat yang menghendaki pendidikan gratis mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sehingga untuk tingkat menengah seperti SMA, SMK dan MA sampai perguruan tinggi masyarakat masih mengeluarkan biaya yang tidak sedikit.

Realitanya sekolah yang belum mendapatkan subsidi dari pemerintah semakin tahun semakin mahal biayanya sehingga masyarakat yang ekonominya rendah tidak mampu lagi menjangkau pembiayaan pendidikan anaknya. Hal tersebut ternyata tidak menyurutkan minat dan semangat anak yang tidak mampu untuk melanjutkan kejenjang sekolah yang lebih tinggi setelah tamat dari SMP maupun MTs (Tsanawiyah).

Adapun salah satu solusi untuk menangani agar anak dapat meneruskan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan biaya minim bahkan gratis yaitu dengan cara ikut kepada orang tua asuh, maupun panti asuhan yang diharapkan mau membantu untuk meringankan atau membiayai keseluruhan dari biaya sekolah yang seharusnya ditangggung oleh orang tuanya.

Hal ini banyak terjadi di beberapa tempat khususnya dipanti asuhan yang memiliki sekolahan formal, tetapi tidak jarang juga ada sekolahan yang siswanya mayoritas anak asuh dan tidak bertempat di panti asuhan dikarenakan belum ada tempat untuk menampung yang berbentuk yayasan atau panti asuhan ataupun pondok pesantren, tetapi mereka bertempat di rumah- rumah dan menjadi anak asuh.

Di kecamatan Jetis kabupaten ponorogo terdapat beberapa sekolahan dari tingkat SMP atau MTs sampai SMA maupun MA yang siswanya dari anak asuh. Baik ikut di panti asuhan maupun di rumah-rumah. Penulis dalam tesis ini mau meneliti salah satu lembaga sekolah yang yang siswanya mayoritas adalah anak asuh yang ikut dirumah-rumah.

Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang berada di desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo merupakan

tempat dimana penulis akan meneliti hal-hal yang berkaitan dengan paparan diatas. Penulis memilih untuk meneliti Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito ini dengan alasan bahwa lembaga ini siswanya mayoritas anak asuh yang berada di rumah-rumah dan sudah berjalan bertahun-tahun. Selain itu para siswanya mempunyai semangat belajar yang tinggi dan berasal dari berbagai pelosok daerah khususnya yang berada di kabupaten Ponorogo yang *notabene* berasal dari keluarga yang kurang mampu. Meskipun daya tampung sekolah ini masih minim, penulis beranggapan hasil penelitian nantinya sudah mewakili anak asuh yang berada di sekolahan lain seperti halnya MTs/SMP ataupun SMA dan lain sebagainya.

Pada dasarnya tugas maupun tanggung jawab orang tua asuh dan anak asuh adalah sama dengan tugas dan tanggung jawab antara anak kandung dan orang tuanya sendiri. Sehingga kedua golongan ini seharusnya bisa saling menerima dan memberi satu sama lain, serta satu visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama, yaitu anak asuh dapat menjalankan tugasnya sebagai pelajar dengan baik seperti halnya pelajar lainnya, dan orang tua asuh dapat bangga bisa membantu sesama dengan tulus dan iklas. Sehingga dalam belajar anak memiliki motivasi untuk berprestasi dan orang tua seharusnya

ikut berperan dengan memberikan keluasan waktu untuk belajar dan selalu memperhatikan serta memantau akan perkembangan dalam kehidupannya sehari-hari.

Bila saja kedua kelompok ini bisa berjalan dengan baik tentu akan menimbulkan dampak yang seimbang yaitu anak asuh selain dapat menamatkan pendidikannya serta mendapatkan prestasi yang memuaskan, mereka juga mendapatkan pengalaman baru berupa *live skill* dari pengalaman yang mereka peroleh dari ikut membantu orang tua asuhnya yang mempunyai aktivitas yang beragam seperti: berternak, bercocok tanam, berdagang, bahkan sampai salon. Selain itu orang tua asuh akan merasa lebih ringan karena mendapatkan bantuan dari anak asuh mereka meskipun tidak seahli orang dewasa yang mana aktivitas itu merupakan mata pencahariannya.

Kenyataannya apa yang terjadi dilapangan bertolak belakang dengan hal-hal diatas, di mana masing-masing pihak masih terbawa oleh *ego*nya sendiri-sendiri sehingga sering terjadi konflik ataupun kontradiktif diantara keduanya. Yang mana orang tua asuh ternyata masih memperlakukan anak asuh berbeda dengan anaknya sendiri, sehingga terkesan bahwa anak asuh adalah pembantu tetapi tidak dibayar tunai. Selain itu

pengekangan orang tua asuh terhadap anak asuh juga sangat ketat sehingga potensi anak tidak dapat tersalurkan dengan leluasa, bahkan ada yang masa bodoh yaitu tidak mau memperhatikan akan perkembangan anak asuh dalam kesehariannya.

Selain itu anak asuh yang sekolah pada jenjang menengah masih tergolong pada usia remaja, sehingga mereka pada kesehariannya timbul dalam dirinya berbagai persoalan baik secara *internal* maupun *eksternal* , sehingga anak tersebut merasa dikekang sehingga tidak bebas, merasa dibebani dengan pekerjaan orang tua asuhnya bahkan keluarganya, dan biasanya anak pada usia ini ingin sekali mencoba-coba untuk mencari jati diri mereka serta membutuhkan dan mencari teman sebaya sebagai orang yang selalu menghargainya, tidak jarang hal-hal diatas menimbulkan problem ataupun masalah antara anak dan orang tua suhnya. Maka dari itu perlu untuk merubah pandangan diatas sehingga tidak mempengaruhi psikologi anak asuh serta menambah pemahaman orang tua asuh dengan kondisi tersebut.

Anak asuh yang berada ditempat orang tua asuh seharusnya juga harus tahu diri akan dirinya, jadi bersikap yang wajar dan membantu orang asuhnya semampunya serta bisa

mengambil simpati dari orang tua asuh, sehingga kebijaksanaan keduanya bisa berjalan seimbang.

Akan tetapi yang penulis amati sering terjadi konflik antara anak asuh dengan orang tua asuh yang diakibatkan kurangnya pemahaman akan posisi keduanya dan kurangnya interaksi mereka dikarenakan perbedaan status yang di sandang keduanya. Maka, buku ini mencoba mengurai problematika tersebut.

Buku ini akan berfokus pada beberapa permasalahan pokok yang akan di kaji. Yakni *Pertama,* terkait bagaimana motivasi belajar anak asuh di Madrasah Aliyah? *Kedua,* terkait bagaimana peran serta orang tua asuh bagi anak asuh di Madrasah Aliyah? Dan *Ketiga*, terkait apakah motivasi belajar dan peran orang tua di Madrasah Aliyah dapat meningkatkan Prestasi Belajar anak asuh?

Adapun kajian dalam buku ini didasarkan pada penelitian di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo. Tujuan penelitian di buku ini mencakup, *Pertama,* mengurai bagaimana motivasi belajar anak asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito. *Kedua,* Bagaimana Peran orang tua asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito. Serta *Ketiga,* Apakah

Motivasi belajar dan peran orang tua di Madrasah Aliyah Ronggowarsito dapat meningkatkan prestasi belajar anak.

B. Fokus Kajian dan Literatur Review

Motivasi anak dan peran orang tua mempunyai dampak yang *signifikan* terhadap prestasi belajar anak dalam proses belajar. Adapun penulis dalam penelitian ini tidak membahas secara keseluruhan dari beberapa argument diatas, hanya saja di sini penulis membatasi pembahasan yang berkenaan dengan motivasi anak asuh yang ikut dirumah-rumah (tidak di asrama maupun di panti asuhan). Yang *notabene* mereka berasal dari orang yang tidak mampu atau daerah yang terpencil.

Dan juga membahas akan peran orang tua asuh terhadap prestasi anak asuh yang berada dirumah-rumah mereka. Yang mana dapat diketahui bahwa anak asuh tersebut selain sebagai pelajar mereka membantu aktifitas dari orang tua asuhnya masing-masing yang mempunyai profesi yang beragam.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini penulis dan telah membahas permasalahan yang senada dengan permasalah yang penulis kemukaan pada saat ini. Akan tetapi pembahasan para peneliti

terdahulu berkaitan dengan anak asuh yang berada dipanti asuhan yang dikelola oleh suatu yayasan atau lembaga tertentu, adapun penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2005 oleh Fitri Sulityowati, dengan judul: *Implementasi Prinsip-prinsip Bimbingan dan Penyuluhan Agama Pada Anak-Anak Panti Asuhan*.

Penelitian yang lain dilakukan Habib Anshori dengan judul :*Perkembangan Religius Anak (Studi Kasus di Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa "Al-Hikmah" Muhammadiyah cabang Siman Kabupaten Ponorogo).* Sedangkan penelitian tersebut bertujuan: untuk mengetahui proses pendidikan dan pembimbingan di Panti asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa "Al-Hikmah" Muhammadiyah Cabang Siman kabupaten Ponorogo dalam membentuk sikap dan prilaku keagamaan terhadap anak-anak asuhnya. Serta bertujuan untuk mengetahui perkembangan keagamaan anak selama dipanti asuhan Yatim paitu dan Dhu'afa "Al-Hikmah" Muhammmadiyah Cabang Siman kabupaten ponorogo baik dari aspek kognisi, afeksi maupun konasi.

Adapun perbedaan permasalahan yang penulis bahas dengan para peneliti terdahulu adalah bahwa penulis membahas berkaitan dengan psikologi anak asuh (yang berupa

motivasi baik *intrinsik* maupun *ekstrisik*) yang berada di dalam pengasuhan orang lain diluar panti (ikut dalam rumah-rumah) yang mana keluarga yang ditempati tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan, pengalaman serta anggapan yang berbeda – beda pula terhadap anak asuh. Bila diamati anak asuh tersebut mempunyai tugas ganda yaitu sebagai pelajar yang berciat-cita untuk berprestasi sekaligus membantu orang tua asuhnya untuk menyelesaikan tugas rumah tangga yang biasanya diselesaikan oleh pembantu rumah tangga..

C. Sistematika Buku Ini

Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan terkait fokus penelitian ini, maka buku ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bagian awal merupakan bab Pendahuluan. Pada bagian ini dijelaskan tentang latar belakang dan tujuan penulisan buku, fokus kajian serta sistematika Buku.

Bab kedua, merupakan kajian yang berkaitan dengan motivasi secara umum dan motivasi belajar. Sedangkan bab ketiga, mengurai tentang prestasi belajar, serta hal – hal yang berkaitan dengan peranan orang tua. Dilanjutkan dengan bab

keempat, yang membahas tentang gambaran umum motivasi belajar di MA Ronggowarsito.

Pembahasan kemudian dilanjutkan pada bab kelima yang menyajikan analisis seputar motivasi belajar siswa asuh di MA Ronggowarsito. Kemudian ditutup dengan bab keenam yang berisi kesimpulan dan saran/rekomendasi.

BAB II
KONSEP MOTIVASI DALAM BELAJAR

A. Konsep Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi

Setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong tersebut mungkin mungkin disadari oleh individu tersebut mungkin juga tidak, suatu yang *konkrit* maupun *abstrak*. Berdasarkan hal tersebut akan timbul pertanyaan, apa yang ingin dicapai individu tersebut? Dan apa tujuannnya?, serta bagaimana cara mencapainya? Dan mengapa harus melakukan kegiatan itu?. Jika diamati sebenarnya apa yang ingin dicapai individu tersebut dan apa tujuannya mungkin saja sama, akan tetapi cara mendapatkanya berbeda dan hal yang sangat berpengaruh pada individu tersebut adalah motivasinya.

Khususnya anak yang masih tahap belajar motivasi sebagai syarat mutlak untuk belajar, dengan kurangnya motivasi tidak jarang disekolah sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka bolos dan

sebagainya. Disamping hal diatas banyak sekali bakat anak yang tidak berkembang karena tidak memperoleh motivasi yang tepat. Jika anak mendapatkan motivasi yang tepat maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga mencapai hasil-hasil yang tidak terduga.

Sebelum membahas lebih lanjut perlu dimengerti terlebih dahulu akan pengertian motif dan motivasi. Motif (*motive)* adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rokhaniah.[3] Pada dasarnya motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif memberi tujuan dan arah pada tingkah laku manusia.

Secara *etimologis* motif atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion,* yang berarti "gerakan" atau sesuatu yang bergerak. Istilah motif erat kaitannya dengan gerak yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau debut juga perbuatan (tingkah laku). Motif dalam

[3] Purwanto. Ngalim*"Psikologi Pendidikan"* (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2002),60.

psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.[4]

Adapun devinisi motif menurut beberapa ahli antra lain *Sherif and Sherif* menyebutkan bahwa motif sebagai suatu istilah yang genetik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada bebagai Janis prilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut. Sedangkan *Giddens* mengartikan motif sebagai implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang tindakan *cognitive* atau pelaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurutnya motif tidak harus dipersebsikan secara sadar, dengan kata lain "keadaan perasaan". *Haroldz koontz* berpendapat motif adalah suatu keadaan diri dalam yang memberikan kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut penggerak atau motivasi yang mengarahkan, mengeluarkan dan menyalurkan prilaku kearah tujuan. Menurut *Guralnik* motif yaitu suatu perangsang dari dalam, suatu gerak hati, dan sebagainya, yang menyebakan orang melakukan sesuatu. *R.S.Woodword* mengartikan motif sebagai suatu yang

[4] Sobur, Alex, *" Psikologi Umum",* Bandung : C.V. Pustaka setia, 2003), 267

dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi menurutnya motif itu adalah tujuan, tujuan biasanya disebut dengan insentif *(incentive)*. Adapun insentif bisa diartikan sebagai suatu tujuan yang menjadi arah suatu kegiatan yanag bermotif.[5]

Meskipun para ahli memberikan pengertian motif yang berbeda-beda pada dasarnya dari semua pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa motif yaitu kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Jadi motif adalah suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan atau bersikap tertentu.

Selain motif juga dikenal istilah motivasi. Sebenarnya motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerak atau perbuatan. Sebab itu itu motivasi juga bisa dikatakan sebagai pembangkit motif, membangkitkan daya gerak, baik gerakan seseorang maupun diri sendiri

[5] Sukmadinata, Nana Syaodih, "*Landasan Psikologi proses Pendidikan"* (Jakarta : PT Remaja Rosda Karya, 2004), 61.

untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[6]

Motivasi atau dorongan secara umum merupakan pernyataan yang komplek didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan *(goul)* atau perangsang (*incentive).* Tujuan *(goul)* adalah yang menentukan atau yang membatasi tingkah laku organisme itu. Jika diamati memang sulit membedakan antara devinisi motif dan motivasi seolah-olah terjadi *overlap*.

Adapun devinisi motivasi menurut beberapa ahli antara lain: *Ducan* berpendapat bahwa motivasi ialah setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi prilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut *Vroom* motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian *John P. Cambell* mengemukakan bahwa motivasi mencakup didalamnya arah atau tujuan tingkah laku. Menurut *Mc Donald* motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *felling* dan didahului dengan adanya

[6] Sobur Alek, *Loc cid,268*

tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya. Maka seseorang mempunya motivasi yang kuat untuk mencapai dengan segala upaya yang dapat mereka lakukan untuk mencapainya.[7]

Menurut kebanyakan devinisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu :

1. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon, efektif, dan kecenderungan mendapatkan kesenangan.
2. Mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku, dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan, maksudnya tingah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menjaga dan menopang tingkah laku, dengan kata lain lingkungan harus menguatkan

[7] Djamarah, Syaiful Bahri, *"Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*" (Surabaya :Usaha Nasional,1994),34

(*reinforce)* intensitas dalam arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.[8]

Menurut peneliti setelah mengamati khususnya di lembaga Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo, para siswanya mempunyai motivasi yang besar untuk senantiasa menggapai cita-cita mereka. Mereka bergerak sesuai dengan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang berupa harapan. Meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu tetapi semangat belajar mereka tidak diragukan lagi. Hal ini bisa dibuktikan ketika mereka mau ikut suatu keluarga untuk dijadikan anak asuh, disana mereka ikut membantu keluarga tersebut meskipun dengan profesi yang beragam dengan harapan orang tua asuhnya mau untuk membiayai atau pendidikannya.

2. Tujuan Motivasi

Motivasi bukan hanya sebagai istilah tetapi motivasi tentunya mempunyai tujuan. Secara umum tujuan motivasi adalah untuk mengerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan

[8] Purwanto, Ngalim "*psikologi pendidikan",* 72

sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.

Bagi seorang guru tujuan motivasi adalah untuk mengerakkan atau memacu para siswanya agar timbil keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan didalam kurikulum sekolah.[9]

Sedangkan bagi orang tua dirumah tujuan motivasi adalah supaya anak tergerak dan mau memacu dirinya untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab mereka selaku pelajar baik dirumah maupun disekolahan, serta hormat dan patuh kepada orang tua masing-masing.

Anak sendiri juga kan memotivasi dirinya sendiri dengan tujuan yang beragam antara lain untuk mencapai cita-cita mereka dan tentunya mereka akan berusaha menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat dan diterima dilingkungannya. Adanya motivasi belajar yang kuat pada diri anak adalah syarat mutlak bagi berlangsungnya belajar mandiri, maka dari itu untuk menumbuhkan motivasi belajar anak, diperlukan berbagai model motivasi untuk

[9] Ibid, 73

dipakai sebagai pemberi arah upaya pengembangan motivasi belajar.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa, sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik bagi orang tersebut sebelum sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu apa yang dilihat orang saat ini sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

3. Macam-macam Motivasi

Dilihat dari sudut pandang secara umum motivasi dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang biasa disebut dengan "motivasi *instrinsik*" dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut dengan "motivasi *ekstrinsik*".

a. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik yaitu, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.[10] Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar motivasi *instrinsik* sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi *instrinsik* sulit sekali melakukan aktivitas belajar secara terus menerus.

Seseorang yang memiliki motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatar belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan

[10] Djumaroh, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 35.

kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu minat adalah, kesadaran seseorang bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi *intrinsik*, motivasi *ekstrinsik* adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.[11]

Motivasi *ekstrinsik* bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan, motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai cara diperlukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru maupun orang tua seharusnya bisa membangkitkan minat siswa atau anaknya dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuk. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Meskipun telah diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada individu dalam aktivitas belajarnya maka guru maupun orang tua harus bisa mengunakan motivasi

[11] Ibid, 37.

ekstrinsik dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

Tentunya bagi anak asuh yang dalam kesehariannya mengikuti aktifitas orang tua asuhnya masing-masing, sudah tentu motivasi *ekstrinsik* amat sangat diperlukan. Dukungan dan toleransi orang tua asuhlah yang memberikan kesempatan kepada anak asuh untuk mau menyisihkan waktu guna membaca kembali materi-materi pelajaran yang telah mereka peroleh.

Adapun orang tua asuh yang kurang pengertian dan anak asuh tersebut tidak mempunyai keberanian untuk membantah ataupun memberikan penjelasan tentu anak tersebut akan menjadi *apatis,* dan kurang semangat untuk belajar.

Berbeda dengan anak kandung biasanya mereka lebih dapat memilih antara belajar atau membantu kegiatan orang tua dalam kesehariannya tanpa ada beban maupun perasaan bersalah.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan sebab motivasi tersebut akan

memberikan pengaruh dan kekuatan untuk kegiatan tersebut. Selain itu motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan, makin tinggi dan makin berartinya suatu tujuan maka semakin besar pula motivasinya yang menjadikan semakin kuat kegiatan yang akan dilaksanakannya. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan yang disebut proses motivasi. Adapun proses motivsi itu sendiri meliputi tiga langkah :

a. Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan) yang menimbulkan suatu tegangan atau *tension.*
b. Berlangsungnya kegiatan atau tingkah laku yang diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan yang akan mengendorkan atau menghilangkan ketegangan.
c. Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau menghilangnya ketegangan.

Motivasi sendiri memilki dua fungsi yaitu: *pertama,* mengarahkan (*directional funcation).* Dan *kedua,* mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and*

energizing function). [12]Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila suatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan oleh individu tersebut, maka motivasi berperan mendekatkan *(Approach motivation).* Dan apabila sasaran atau tujuan tersebut tidak diinginkan oleh individu yang bersangkutan maka, motivasi berperan menjauhi sasaran *(avoidance motivation).* Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup komplek, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut mempunyai peran ganda yaitu mendekatkan sekaligus menjahui sasaran *(Approach – avoidance motivation).*

Selain yang telah disebutkan diatas motivasi juga berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan suatu perbuatan yang motifnya sangat lemah bahkan tidak bermotif dan cara melakukannya kegiatan itu dengan tidak sunguh-sungguh, tidak terarah dan kemungkinan besar tidak membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar dan kuat maka seseorang akan melakukan suatu kegiatan dengan dengan sungguh-sungguh, terarah dan

[12] Sukmadinata, Nana Syaudih, *Landasan Psikologi dan Proses pendidkan, 62*

penuh semangat, sehingga kemungkinan berhasil akan lebih besar.

5. Perkembangan Teori Motivasi

Didalam penelitian ini penulis mengetengahkan beberapa teori yang berkaitan dengan motivasi, yang tentunya mengarah kepada proses belajar. Adapun teori-teori motivasi tersebut yaitu[13]:

a. Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. *Hedonisme* adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (*hedone)* yang bersifat diniawi.

Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakekatnya adalah mahkluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari

[13] Purwanto, Ngalim *"pskologoi pendidokan".7*

pada yang mengkibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memilki tiga dorongan nafsu pokok atau bisa disebut dengan naluri, yaitu :

1). Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri, misalnya : anak akan terdorong untuk berkelahi jika diejek teman-temannya

2). Dorongan Nafsu (naluri) mengembangkan diri, misalnya: anak yang nakal atau bodoh disediakan situasi yang mendorong anak itu supaya rajin belajar.

3). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis, misalnya :seorang siswa yang tekun dan rajin belajar sebenarnya ia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang mengerakkan siswa itu tekun dan rajin belajar?, mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri), atau karena ia berkeinginan untuk menjadi orang yang sukses dalam pekerjaannya dimasa akan datang sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan sekaligus dapat membiayai sekolah anak-anaknya kelak.

c. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau prilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri saja, akan tetapi berdasarkan pula kepada pola-pola yang dipelajari dari kebudayaan di mana orang tersebut hidup. Proses belajar seseorang paling banyak bersumber dari lingkungan kebudayaan ia hidup dan dibesarkan.

Oleh karena itu, teori ini juga disebut teori lingkungan kebudayaan. Berdasarkan teori ini apabila seseorang mau memotivasi anak maka terlebih dahulu mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak-anak tersebut.

d. Teori Daya Dorong

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya dorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini cara memotivasi anak harus berdasarkan daya dorong yaitu, atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungannya yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dialakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Oleh karena itu menurut teori ini bila akan memotivasi anak maka terlebih dahulu harus mengetahui kebutuhan – kebutuhan anak yang akan dimotivasinya.

Sedangkan teori motivasi belajar sendiri mempunyai beberapa model antara lain:

a. Model Time Continuum

Menurut model ini ada enam faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar, yaitu :

1. Sikap (*attitude)* yaitu, kecenderungan merespon untuk belajar yang didasarkan pada pemahaman pembelajaran tentang untung-rugi melakukan perbuatan belajar dan berdasarkan pertimbangan tadi yang *dominan* akan dilakukannya.
2. Kebutuhan *(need)* yaitu, kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajaran untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan.

3. Rangsangan *(stimulation)* yaitu, perasaan bahwa kemampuan yang diperolehnya dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengusai lingkungan serta dapat merangsang untuk terus belajar.
4. Emosi *(affect)* yaitu, perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belalajar.
5. Kompetensi *(competensi)* yaitu, kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan (dalam arti luas)
6. Penguatan *(reinforcement)* yaitu, hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih baik.

b. Model Tripartite

Dalam model tripartite dikemukakan tiga factor penting pembentuk motivasi belajar yaitu:

1. Sikap atau kepercayaan diri untuk dapat berhasil mencapai hasil
2. *Drive* atau semangat untuk mencapai hasil
3. *Strategi* atau tehnik untuk mencapai hasil.

B. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Jika diamati perbuatan belajar merupakan bentuk perbuatan sadar dan perbuatan tanpa adanya paksaan, serta selalu didahului oleh proses perbuatan keputusan-keputusan untuk berbuat atau tidak berbuat. Apabila motivasinya cukup kuat maka anak akan memutuskan untuk melakukan perbuatan belajar. Sebaliknya, apabila kekuatan motivasinya tidak cukup kuat, maka anak tersebut akan memutuskan untuk tidak melakukan perbuatan belajar.

Adapun motivasi belajar dipengaruhi beberapa faktor antara lain:

1. Faktor pengetahuan tentang kegunaan belajar
2. Faktor kebutuhan untuk belajar
3. Faktor kemampuan melakukan kegiatan belajar
4. Faktor kesenangan terhadap ide melakukan kegiatan belajar
5. Faktor pelaksanaan kegiatan belajar
6. Faktor hasil belajar
7. Faktor kepuasan terhadap hasil belajar
8. Faktor karakteristik pribadi dan lingkungan[14].

[14] Mujiman, Haris *"Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri"* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 41.

BAB III
PRESTASI BELAJAR DAN PERAN ORANG TUA

A. Prestasi Belajar

1. Definisi Belajar

Berlangsungnya proses perkembangan sebagian besar diperoleh dari kegiatan belajar baik belajar tersebut disadari atau tidak, sederhana atau komplek, belajar sendiri atau dengan bantuan guru, belajar dari buku atau lewat media elektronik, belajar disekolah maupun dirumah, dilingkungan kerja atau di masyarakat dan sebagainya.

Belajar selalu menimbulkan perubahan-perubahan pada diri individu yang bersangkutan, baik yang mengarah kepada hal yang lebih baik atau hal yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Adapun hal lain yang juga selalu terkait dengan dengan belajar adalah pengalaman-pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungan.

Belajar adalah sesuatu yang terjadi dalam benak seseorang didalam otaknya. Belajar disebut juga suatu proses, karena secara formal ia dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan

dan pernafasan. Namun belajar merupakan proses yang sangat rumit dan komplek, yang sekarang ini baru dimengerti sebagian.

Dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan tentang devinisi belajar menurut beberapa ahli yaitu, *Hilgard* menurutnya belajar sangat berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi-situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan seperti dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan sesaat seseorang. Misalnya, kelelahan, penyalahan obat dan sebagainya. Menurut *Morgan* belajar adalah setiap perubahan yang relative menetab dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pelatihan atau pengalaman.[15] Sedangkan menurut Crow and crow belajar adalah diperolehnya kebiasaan- kebiasaan pengetahuan dan sikap baru.[16]

Berdasarkan beberapa pendapat tentang belajar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, sesungguhnya

[15] Purwanto, Ngalim,*"Psikologi Pendidikan",* 84

[16] Sukmadinata, Nana syaudih, *"Landasan Psikilogi Pendidkan", 156*

belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis makhluk hidup tertentu, sebagian besar binatang, termasuk manusia tetapi tidak pada tumbuhan. Belajar merupakan proses yang memungkinkan makhluk-makhluk ini berubah prilakunya dalam waktu yang cukup cepat dengan cara kurang lebih sama. Dengan kata lain belajar adalah proses dimana manusia dan binatang lainnya dapat melakukan.[17]

2. Unsur-unsur Belajar

Semua kegiatan tentunya mempunyai bagian-bagian yang saling berkaitan, dan apabila salah satu bagian tersebut tidak ada maka kegiatan tersebut akan terhambat atau pincang. Tidak jauh beda dengan kegiatan belajar didalamnya juga terterdapat bagian-bagian yang biasa disebut unsur. Adapun unsur-unsur utama dalam proses belajar antara lain :

a. Tujuan maksudnya belajar dimulai karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai, tujuan itu muncul untuk memenuhi kebutuhan.

[17] Hanafi Abdullah, Abdul Manan,*"Prinsip-prinsip Belajar Untuk Pengajaran" terj* ,(Surabaya : Usaha Nasional,1975), 18.

b. Kesiapan Maksudnya , untuk dapat melakukan belajar dengan baik anak memerlukan kesiapan baik fisik maupun psikis, serta kematangan, persiapan dan kecakapan yang mendasarinya.
c. Situasi Maksudnya, kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Adapun yang terlibat dalam situasi ini meliputi tempat, lingkungan sekitar, alat dan kondisi siswa itu sendiri.
d. Interpretasi. Interpretasi yaitu, melihat hubungan diantara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan percepatan hubungan
e. Respon. Respon ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba *(trial and error)* atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan ataupun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.
f. Kosekuensi. Konsekuensi setiap usaha akan membawa hasil, konsekuensi itu baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan. Begitu juga usaha belajar siswa pasti juga ada konsekuensinya.

g. Reaksi terhadap kegagalan. Kegagalan yang dialami siswa bisa jadi menurunkan semangat dan memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi juga bisa sebaliknya kegagalan bisa membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.[18]

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Aktifitas belajar adalah sebuah proses, tentunya dalam pelaksanaannya memerlukan sarana pendukung atau adanya hal-hal yang mempengaruhinya agar belajar tersebut mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anatara lain:

a. Faktor yang berasal dari luar diri pelajar, terdiri dari dua golongan, yaitu :
   1) Faktor non sosial, seperti: keadaan udara, suhu, cuaca, letak tempatnya,sarana prasarana dan sebagainya.
   2) Faktor Sosial: Adapun yang dimaksud faktor sosial yaitu, faktor manusia (Sesama Manusia) baik

[18] Sukmadinata, Nana Syaudih, *"Landasan Psikologi Proses Pendidikan",158*

manusia itu ada (hadir) seperti dalam proses belajar anak itu mondar-mandir, gaduh dan sebagainya, maupun kehadiran manusia itu disimpulkan (tidak langsung hadir) seperti gambar-gambar, surat-surat, lagu dan yang lainnya, yang mana kesemuanya itu dapat mengganggu proses belajar dan prestasi belajar bila tidak diatur sedemikian rupa maka belajar tidak dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya.

b. Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1) Faktor Fisiologis, hal ini dibagi menjadi dua macam:

- Keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, seperti kesegaran dan tidak lelah yang mempunyai pengaruh yang berbeda dengan keadaan badan yang tidak segar dan lelah ketika belajar.
- Fungsi panca indra, berfungsinya panca indra merupakan syarat agar belajar itu bisa berlangsung dengan baik. Sedangkan mata dan

telinga. adalah panca idera yang mempunyai peranan yang penting dalam belajar.[19]

2) Faktor Psikilogis. Faktor psikologis adalah keadaan diri atau kejiwaan individu sendiri, misalnya, merasa senang dan tertarik terhadap mata pelajaran yang membangkitkan minat untuk membacanya.

4. Proses Belajar

Setiap individu pasti membutuhkan orang lain dalam kesehariannya. Dan ketika individu-individu tersebut saling bertemu maka akan terjadi interaksi dan dari interaksi inilah individu akan belajar dan bertukar pengalaman untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar. Untuk belajar atau penyesuaian diri individu akan melakukan berbagai cara, dibawah ini penulis akan mengemukakan proses-proses dalam belajar :

a. Belajar dan kematangan

Kematangan *(maturation)* adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Satu organ dalam tubuh manusia dikatakan matang apabila telah mencapai

[19] Subrata,sumadi,*"Psikologi Pendidikan"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984),236.

kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematang itu datang dengan sendirinya dan tidak bisa diketahui waktunya.

b. Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri itu ada dua macam :

1) penyesuaian diri *autoplastis* yaitu, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
2) Penyesuaian *alloplastis* yaitu, mengubah lingkungan atau dunia luar sesuai dengan kebutuhan dirinya.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk proses belajar. Manusia setiap hari selalu belajar tetapi tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

c. Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan. Belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis. Tetapi sebaliknya setiap belajar berarti juga mengalami.

d. Belajar dan bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar. Persamaannya ialah bahwa didalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman.

e. Belajar dan pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas dari pada hanya mencapai pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung secara otomatis tanpa pengertian seperti proses belajar pada hewan.

f. Belajar dan menghafal atau mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal atau ingat sesuatu belum menjamin bahwa dengan demikian orang sudah belajar dalam arti yang sebenarnya.

g. Belajar dan latihan

Persamaan keduanya ialah, bahwa belajar danm latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap dan pengtahuan. Akan tetapi diantara keduanya terdapat pula perbedaan yaitu didalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.

5. Teori Belajar

Suatu teori belajar dirancang untuk memberi penjelasan tentang beberapa factor khusus yang telah diobservasi secara bebas dengan jalan merangkaikan fakta-fakta kedalam suatu model konseptual. Model itu sendiri tidak dapat diamati langsung, tetapi model itu bisa menumbuhkan beberapa konsekuensi. Bila konsekuensi ini diverivikasi setahap demi tahap, biasanya dalam masa tahunan teori belajar menjadi semakin mantap dan lebih sering digunakan sebagai suatu penjelasan.[20]

Didalam literatur banyak sekali teori-teori belajar berdasar aliran-aliran yang bermacam-macam, adapun penulis dalam penelitian ini hanya mengambil beberapa saja antara lain :

a. Teori disiplin mental

Menurut teori ini individu memiliki kekuatan, kemampuan, atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

b. Teori Behaviorisme

[20] Hanafi Abdullah, Abdulmanan, *"Prinsip-prinsip belajar untuk pengajaran",26*

Teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan prilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Teori behaviorisme bersifat molekuler, karena memandang kehidupan individu terdiri atas unsur-unsur seperti halnya molekul-molekul.

Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang jawaban atau *stimulus respons*. Belajar adalah pembentukan hubungan *stimulus respons* sebanyak-banyaknya.

c. Teori cognitive-Gestalt-field

Teori ini bersifat moler atau bersifat keseluruhan dan keterpaduan. Menurut teori ini bahwa yang utama pada kehidupan manusia adalah mengetahui *(knowing)* dan bukan respons. Teori ini menekankan pada peristiwa mental bukan hubungan *stimulus - respons*. [21]

6. Pengertian Prestasi

Apabila berbicara tentang anak akan selalu dihubungkan dengan bakat apa yang dimilki dan prestasi apa yang telah diraih?. Tentunya setiap anak akan memilliki bakat yang berbeda-beda tetapi belum tentu

[21] Sukma dinata, Nana Syaudih" *Landasan Psikologo Proses Pendidkan", 170*

semuanya dapat mewujudkan bakatnya menjadi prestasi yang unggul.

Bakat *(Aptitude)* pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sekaligus potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat ”kemampuan” merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari bawaan dan latihan. Bakat dan kemampuan menuntun prestasi seseorang, jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Orang yang berbakat belum tentu selalu mencapai prestasi yang tinggi. Tentunya ada faktor-faktor yang mendukung bakat untuk mencapai prestasi yang tinggi antara lain keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia. Sejauh mana dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal didaerah perkotaaan, atau daerah pedesaan dan sebagainya juga termasuk faktor-faktor yang mendukung bakat untuk mencapai prestasi.

Adapun faktor yang paling besar ditentukan oleh keadaan dalam diri individu itu sendiri, seperti minat pada suatu bidang, keinginan untuk berprestasi, keuletan untuk mengatasi kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi yang unggul amat tergantung pada motivasi seseorang untuk berprestasi, disamping bakat bawaan yang telah dimilikinya. Oleh karena itui minat juga perlu dikembangkan sejak dini.[22]

Sedangkan pengertian prestasi sendiri yaitu, hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan bebagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan prestasi. Konsekuensinya kegiatan tersebut harus digeluti secara optimal agar menjadi bagian dari diri pribadi.

---

[22] Munandar,*" Mengembangkan Bakat dan Kreativitas anak sekolah, ptunjuk bagi guru dan orang tua",* (Jakarta: PT GRAMEDIA WIDIASWARA INDONESIA,1992),18.

Para ahli mempunyai pendapat yang beragam tentang devinisi prestasi, meskipun demikian mereka sepakat bahwa prestasi adalah hasil - hasil dari suatu kegiatan. Adapun para ahli itu antara lain, WJS Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaaan, hasil yang mnyenangkan, hasil yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.[23]

Dari beberapa pengertian prestasi diatas sebenarnya mempunyai inti yang sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan . dengan kata lain prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan

[23] Djumarah, syaiful Bahri,"*Prestasi Belahjar dan Kompetensi Guru"* (Surabaya : Usaha Nasional,1994), 21

kerja, baik secara individual maupu kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan istilah prestasi belajar sendiri ialah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu untuk mendapatkan pemahaman lebih jauh dan mendalam telah penulis kemukakan pengertian prestasi dan belajar pada pembahasan diatas

B. Konsepsi Prestasi Belajar

Setelah menguraikan tentang pengertian prestasi dan belajar dapat diambil suatu istilah bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Maka dari sini dapat didevinisikan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[24]

[24] Ibid 23

Kalau perubahan tingkah laku adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya disekolah.

Kemajuan yang diperoleh itu tidak hanya dalam bentuk ilmu pengetahuan, tetapi berupa juga kecakapan dan ketrampilan. Evaluasi adalah salah satu cara untuk mengetahui seberapa banyak pengetahuan anak terhadap mata pelajaran tertentu. Dari hasil evaluasi itulah akan diketahui kemajuan siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari penilaian tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.

Prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauh mana kemajuan siswa setalah menyelesaikan aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar baik individu maupu kelompok. Untuk menentukan tinggi

rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilakukan melalui penilaian.

Dalam belajar motivasi memegang peranan penting. Motivasi adalah sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi, motivasi tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan, sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Itulah nantinya yang akan mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu.

Semua kebutuhan yang telah penulis kemukakan diatas adalah kebutuhan-kebutuhan yang mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu. Demi untuk menyengkan kedua orang tuanya siswa giat belajar agar memperoleh nilai-nilai yang tinggi. Untuk memperoleh atau mencapai hasil belajar yang baik siswa giat belajar baik siang maupun malam. Siswa yang demikian jelas, bahwa sesuatu yang akan siswa kerjakan pasti bergayut dengan kebutuhannya. Kebutuhan itu sendiri adalah sebagai pendorong dari aktivitas belajar siswa, kebutuhan dalam hal ini adalah prestasi belajar.

C. Peran Orang Tua

1. Urgensi Peran Orang Tua

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya dalam bidang pendidikan, karena orang tualah yang mencarikan segala kebutuhan anak mulai dari makan, pakaian, dan tempat tinggal yang biasa dikenal dengan nafkah. Perlu dimengerti kesuksesan belajar itu tidak terlepas dari tiga komponen yaitu, siswa, guru dan orang tua.

Sebagai orang tua pada saat ini harus benar-benar jeli untuk mengetahui akan perkembangan anak khususnya bagi anak yang masih dalam bangku pendidikan. Pada masa ini anak sangat membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua dan sangat membutuhkan masukan atau arahan – arahan yang bisa diterima mereka sesuai dengan kemampuan akalnya.

Seharusnya orang tua dari anak yang masih duduk dibangku sekolah dasar bisa memposisikan diri sederajat mungkin dengan anak dalam rangka mengarahkan cara belajar mereka.[25]

[25] Yuniarto, Andi, *" Melejitkan prestasi anak: Bagai mana ,23*

Seringnya reaksi orang tua terhadap anak yang bermasalah mencerminkan perbedaan pendapat dalam keluarga, sejak awal peranan dan partisipasi orang tua cenderung berbeda. Seperti halnya ibu yang melahirkan bayi dan kelihatannya amat bergairah terhadap perkembangan awal anaknya, meskipun ayah pada masa kini lebih banyak ikut mengasuh anak dari pada generasi orang tua sebelumnya. Meskipun demikian ternyata tidak sedikit orang tua terutama ibu yang punya aktivitas diluar rumah yaitu bekerja menjadi wanita karier. Jika keduanya mempunyai kesibukan masing-masing diluar rumah dan jarang bertemu dengan anak-anak mereka maka sulit sekali untuk menyelesaikan masalah mereka. Hal ini disebabkan karena pembahasan diantara mereka sulit untuk dilakukan sebab dimungkinkan pembahasannya hanya saat mereka bertemu yaitu pada malam hari dan itupun dilakukan pada kondisi yang sudah lelah jadi tidak ada tindak lanjut dari pembahasan itu pada pagi harinya.

Seharusnya orang tua memberikan porsi waktu untuk kebersamaan dalam keluarga dan membahas persoalan khususnya yang berkaitan dengan anak-anaknya yang menyangkut prestasi belajar dan hal-hal yang

berkaitan dengan masalah mereka. Dalam mendampingi anak untuk belajar tidak difokuskan pada ibu saja, ternyata bapak juga punya andil yang cukup besar, seperti menemani dan membantu dalam belajar.

Begitu orang tua mengenali persoalan anak mereka dan bisa menyikapi sebagai mana perasaan mereka tentang itu, maka orang tua tersebut banyak sekali kecemasan anak itu dengan cara mengajaknya bicara sejujur mungkin. Anak-anak harus mengetahui kebenaran itu dengan bahasa yang mereka pahami.

Perasaan terisolasi dan tak berdaya seorang anak hanya bisa diatasi jika jalur komunikasi keluarga tetap terbuka, sebab keterbukaan adalah kuncinya. Banyak keluarga yang tidak mudah berbagi perasaan atau pendapat. Masing-masing individu menyimpan perasaan itu buat dirinya sendiri, Cuma bertukar beberapa patah kata sepanjang hari.[26] Hal ini tentunya orang tua tidak akan tahu apa yang dirasakan anak dan apa saja masalah atau beban yang ada pada dirinya.

Ada juga keluarga yang selalu berkomunikasi dengan keluarganya secara terbuka, hampir tidak ada yang

[26] B.Osman, Betty,*"Lemah Belajar dan ADHD Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama"* ,(Jakarta: PT Grasindo,2002),50

dibatasi. Perasaan diungkapkan dengan bebas, bahkan tentang masalah kematian. Seharusnya pada saat yang seperti ini anak juga diberi kesempatan mengemukakan kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala apa yang menghalanginya dalam proses belajar, biar anak tidak merasa terbebani, merasa takut dan bersalah, seharusnya orang tua mengetahui kondisi anak itu dan mencari solusinya bersama-sama.

2. Hak Anak dan Kewajiban orang tua

Didalam agama Islam telah diatur akan hak-hak diantara manusia, antara lain hak anak. Hak anak atas orang tuanya yaitu orang tua harus tahu bahwa anak berasal dari diri mereka, kabahagiaan dan kesengsaraannya didunia tergantung kepada orang tuanya. Orang tua bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya dan sebagai penunjuk jalan kearah Allah SWT. Dengan demikian orang tua bertanggung jawab dalam membantu anak-anaknya agar taat dalam menjalankan perintah-perintahNYA.

Orang tua harus berbuat baik kepada anak-anaknya sehingga mereka akan mendapatkan pahala dikemudian

kelak. Perbuatan buruk kepada anak akan mencerminkan pula bagi orang tuanya.

Adapun hak-hak anak atas orang tuanya antara lain:

a. Memberikan nama yang baik bagi anaknya
b. Memberi pendidikan
c. Menyediakan perlengkapan pernikahan ketika telah memasuki usia balighnya.

Adapun yang paling baik diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya adalah budi pekerti yang baik.[27]

Maka dari itu sebagai orang tua harus senantiasa memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya karena kurangnya pengalaman mereka, dan selalu mengarahkan dan mengingatkannya apabila mereka lengah, selain itu orang tua harus bisa menjadi teman dalam kesehariannya, dan berlemah lembut terhadap sikap mereka. Dan tidak membebani mereka sesuatu yang berat sehingga menganggu proses pendidikan mereka.

[27] Fardian,Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidik,* (Al Hudaa, 2005),172

BAB IV
GAMBARAN UMUM MOTIVASI BELAJAR DI MA RONGGOWARSITO

A. Sekilas Tentang MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo

1. Sejarah berdirinya MA Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo

Madrasah Aliyah Ronggowarsito tegalsari termasuk salah satu tempat menuntut ilmu para siswa dan siswa yang memiliki sejarah amat erat dengan pondok pesantren Tegalsari yang telah mencetak para kyai dan para ulama di Indonesia. Jadi MA ronggowarsito sebelum di jadikan lembaga sekolahan dulu berbentuk pondok pesantern.

Pondok Pesantren Tegalsari adalah Pondok pesantren yang terletak disebuah Desa yang bernama Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo, 2 KM sebelah Timur dari Ibu kota Kecamatan Jetis dan 10 KM disebelah Tenggara dari ibukota Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok tersebut telah cukup lama keberadaannya bahkan menurut riwayat merupakan satu-satunya Pondok pesantren tertua di Ponorogo yang didirikan oleh Kyai

Muhammmad Besari pada tahun 1700 M (Al-Marhum wafat pada tahun 1717 M). Pendiri Pondok tersebut mempunyai nama yang cukup terkenal terbukti dengan pengakuan banyak cucu dan keterunan beliau yang bertebaran dipersada Nusantara yang pada saat-saat tertentu memerlukan ziarah makam Almarhum. Mereka yang berdatangan itu pada umumnya masih ada hubungan keturunan langsung Almarhum atau setidak-tidaknya tentang ketinggian charisma semasa hidupnya.

Dalam perkembangannya Pondok Pesantren warisan Almarhum pernah mengalami zaman keemasan pada saat dipimpin oleh cucu beliau yang bernama Kyai Hasan Besari dimana pada saat itu pernah menyantri atau berguru seorang putra bangsawan yang bernama Bagus Burhan dari keraton Solo, yang konon setelah berhasil mendapatkan ilmu dari Kyai Hasan Besari menjadi seorang pujangga besar Keraton Surakarta dengan sebutan Ronggowarsito.

Tetapi sayang sekali lambat laun kebesaran pondok tersebut tidak bertahan lama pada periode berikutnya bahkan sangat memprihatinkan kalau akhirnya tidak ada yang memikirkannya.

Dengan memperhatikan masih tegaknya sebuah monumen yang berupa masjid Jami' tegalsari, menunjukkan bahwa dari periode ke periode sebenarnya selalu ada usaha untuk melestarikan dan membangkitkan kembali kemegahan pondok Pesantren tersebut. Namun usaha tersebut rupa-rupanya selalu berakhir degan kegagalan atau kalau toh berjalan tetapi tidak bisa lama.

Misalnya pada tahun 1922 M pondok tersebut dipimpin oleh Almarhum Kyai Imam Supomo dan diteruskan oleh Kyai Syafi'i yang pernah mengalami kebangkitannya.

Pada tahun 1935 M Almarhum Kyai Iskandar dan Al ustadz Imam Soebani pernah mempelopori kebangkitan kebangkitan Tegalsari dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum (MIBU) diteruskan dengan berdirinya Tarbiyatul Ahdatsil Muslimin (TAM) lembaga tingkat Mu'alimin sampai tahun 1956 di pondok sebelah Utara. Disamping itu juga masih berdiri Pondok selatan yang dipimpin oleh Almarhum Kyai Jaelani dan dilanjutkan Kyai Bajuri dan diteruskan oleh Kyai Purnomo. Walau pada periode ini berjalan beberapa saat namun telah

menghasilkan kader-kader umat yang cukup tangguh dan bertebaran dimana-mana.

Disambing lembaga pondok pesantren juga ada usaha melembagakan perkumpulan seperti PDKT (Perkumpulan Darah Kyai Khasan Besari Tegalsari) oleh keluarga dan SBUT (Syarikat Babat Ulama Tegalsari) oleh jalur pondok pesantren Tegalsari.

Selanjutnya dengan diprakarsai Lembaga Pendidikan Ma'arif pada tahun 967 didirikan sebuah Pendidikan Guru Agama (PGA) Ronggowarsito yang merupakan cikal bakal PGAN Ponorogo. Namun kurang koordinasi, maka PGA tersebut dipindah kedesa Karanggebang pada tahun 1970 dan statusnya menjadi PGA Negeri enam tahun dan bertindak sebagai Direktur atau Kepala Sekolah adalah bapak Zubairi Masykur. Kemudian pada tahun 1975 sekolah tersebut dipindah ke Ponorogo.

Pada saat sekolah PGA masih di Tegalsari dan Karanggebang banyak siswa yang menjadi santri pondok Tegalsari, setiap pagi hari mereka masuk sekolah dan pada sore hari dan malam hari mereka mengikuti pelajaran agama dipondok. Akan tetapi sekolah PGAN pindah ke

Ponorogo pada tahun 1975 lambat laun santri yang belajar agama di Tegalsari berkurang dan pondok pesantern menjadi sepi nyaris tak perpenghuni.

Dengan didorong oleh rasa tanggung jawab sebagai warga sekitar pondok tersebut dengan keinginan dan kemampuan yang ada, maka pada tahun 1977 lahirlah sebuah gagasan yang tumbuh dari dalam masyarakat Tegalsari untuk membangkitkan lagi dan memelihara pondok pesantren tersebut. Potensi-potensi yang ada ditegalsari pada saat itu yang terdiri dari para ulama', *al-agniya',* ahli waris dan tokoh masyarakat Tegalsari mengadakan musyawarah pada tanggal 17 Juli 1977 yang menghasilkan kesepakatan untuk mendirikan sekolah formal yang diberi nama dengan Madrasah Tsanawiyah Tegalsari.

Meskipun kesepakatan sudah didapat tetapi pelaksanaan masih menunggu atau belum dibuka secara langsung karena diperlukan persiapan yang matang dan terkendala dengan adanya kegiatan pemugaran masjid Jami' Tegalsari oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada akhir tahun 1977.

Setelah segala persiapan dianggap cukup maka Madrasah Tsanawiyah Tegalsari resmi di buka. Pada tahun ajaran baru Madrasah Tsanawiiyah Tegalsari telah mempunyai tenaga pendidik 12 orang dengan murid 35 anak. Dan rupa-rupanya usaha tersebut tidak sia-sia, karena satu tahun berikutnya yaitu tahun 1979 Bupati Ponorogo Bapak Soemadi memberikan bantuan gedung di sebelah selatan masjid tegalsari sebanyak 2 ruang.

Kemudian dua tahun berikutnya pada tahun 1980 atau 1981 atas usaha Bapak Soemadi Bupati Ponorogo waktu itu, Pondok pesantren Tegalsari mendapat bantuan lagi dari Presiden RI yang berupa sebuah gedung lengkap dengan ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan serta 5 ruang kelas, yang bersamaan didirikan juga Madrasah Aliyah Ronggowarsito.

Adapun alasan mengapa Madrasah Aliyah tersebut dinamakan Rongowarsito karena sebagai prasasti (bukti sejarah) bahwa diTegalsari pernah belajar seorang pujangga besar yang terkenal yaitu Ronggowarsito. Adapun peresmian gedung dan berdirinya Madrasah Aliyah Ronggowarsito di Desa Tegalsari tersebut dilakukan oleh

Menteri Agama RI yaitu Bapak H. Alamsyah Ratu Perwira Negara pada tanggal 2 Mei 1982.

2. Letak Geografis

Tegalsari adalah sebuah desa disebelah selatannya kota Ponorogo yang berjarak ± 10 Km. Desa tersebut berada di Kecamatan Jetis yang berjarak ± 1 Km dari Pasar Wage. Di desa tersebut terdapat situs sejarah yang berupa Masjid Jami' Tegalsari sekaligus wisata religi yaitu Makam Kyai Ageng Muhammad Kasan Besari, sekaligus Tempat menimba ilmu dan bertapanya ahli pujangga terkenal yang merupakan putra mahkota dari kerajaan Solo yang bernama Ki Bagus Burhan yang terkenal dengan sebutan Ronggowarsito yang sekarang diabadikan menjadi nama Madrasa Aliyah didesa tersebut.

Desa Tegalsari dibagi menjadi tiga bagian (Dusun) yaitu Jinontro, gendol dan Sentanan, dan diapit beberapa desa sebelah Timur Desa Mojorejo, sebelah Selatan Desa Karanggebang, sebelah Barat desa Jintab dan sebelah Utara Desa jabung.

3. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Ronggowarsito

Madrasah Aliyah Ronggowarsito adalah lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Departemen Agama dan Yayasan Kyai Ageng Muhammad Kasan Besari Tegalsari dalam pentelengaraan aktifitas akademisnya. Madrasah Aliyah Ronggowarsito memiliki otonomi yang nyata. Sehingga mampu membangun visi dan misi yang khas, yang menentukan langkah dan sepak terjang madrasah dalam mencerdaskan masyarakat yang luas. Madrasah Aliyah ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo dalam melaksanakan pendidikan mempunyai

Visi Madarasah:

Madrasah Aliyah Ronggowarsito menerapkan metode / kurikulum pendidikan dan pengajaran yang merupakan sintensa dari kurikulum Departemen Agama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta salafiyah. Disini masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan proses pendidikan. Hal inilah yang kemudian melahirkan visi Madarasah Aliyah Ronggowarsito yaitu Menciptakan Madrasah Aliyah Ronggowarsito lebih diminati masyarakat.

Misi Madrasah:

Adapun misi yang dilaksanakan di madrasah Aliyah Ronggowarsito antara lain:

1. Membentuk siswa-siswi menjadi Muslim yang bertaqwa, cerdas, terampil, sehat, berahklak mulia, bertanggung jawab, berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.
2. memberikan penguasaan atau kompetensi ilmu ke-Islaman, kewarganegaraan, sains, pengetahuan sosial, seni budaya, pendidikan jasmani, dan ketrampilan.
3. Menyiapkan lulusan yang mampu menghayati nilai-nilai ke-Islaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Menyiapkan lulusan yang berakhlak mulia,berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.

4. Tujuan Didirikan

Tujuan yang diharapkan dari penyelengaraan Pendidikan Madrasah Ronggowarsito Tegalsari adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta pengetahuan siswa, khususnya dibidang iptek agar siswa mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yang berkualitas
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai dengan nilai-nilai keislaman.
3. Menjadikan alumni madrasah aliyah ronggowarsito sebagai kader dalam masyarakat.

Didasari bahwa untuk mencapai cita-cita luhur tersebut tidaklah mudah. Keadaan masyarakat yang tidak semuanya memilki kemampuan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi membuat Madrasah Aliyah Ronggowarsito telah mengemban misi sebagai lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang berkemampuan ekonomi lemah.

Dengan ridlo Allah pertautan antara visi dan misi tersebut mampu membawa manfaat yang nyata. Hal inilah yang dapat menjadikan bukti bahwa Madrasah Aliyah Ronggowarsito dapat dipahami dan diterima oleh semua lapisan masyarakat.

5. Struktur Organisasi dan Tenaga Pendidik

Di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo terdapat kurang lebih 24 tenaga pengajar yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda-beda. Mereka mayoritas alumni perguruan tinggi yang bergelar S1, 1 orang bergelar S2, 1 orang D1, 2 orang alumni PGA dan 4 orang alumni MA. Adapun status mereka 3 orang PNS Depag, 4 orang sudah purna dan sisanya masih Non PNS.

Di lembaga tersebut terdapat seorang kepala sekolah dan dibantu empat wakilnya yang biasa disebut wakamad (wakil kepala madrasah) yang terdiri: 1) wakamad Kesiswaan, 2) Wakamad Kurikulum, 3) Wakamad Sarana Prasarana dan yang ke 4) adalah wakamad Humas (Hubungan Masyarakat).

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Dalam rangka upaya meninhkatkan kualitas SDM, Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito selalu mengusahakan pengembangan kearah pendidikan sikap mental, penyempurnaan dan peningkatan system serta metode pembelajaran juga pembangunan fisik Karena sarana fisik merupakan unsur terpenting dalam penyelenggraan proses belajar mengajar dan kegiatan lainnya.

Adapun sarana fisik yang telah dimiliki oleh Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito telah memenuhi persyaratan untuk menyelenggarakan pendidikan dan masih terus diupayakan pengembangannya agar lebih sempurna sejak didirikannya pada tahun 1982, bertempat didesa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo diatas sebidang tanah untuk bangunan dan pengembangan sekitar 5000 m2.

Adapun sarana dan prasaran yang telah tersedia di Madrasah ‘Aliyah Ronngowarsito antara lain: 1 unit asrama putri, 5 unit asrama putra, 1 unit masjid, 1 unit kantor Madrasah ‘Aliyah, 1 ruang Koperasi, lapangan olah raga, 1 ruang laboratorium, 1 ruang computer, 1 ruang perpustakaan

dan beberapa ruang kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Selain sarana prasarana diatas Madrasah ‘Aliyah memilki 1 ruang Administrasi atau tata usaha,1 ruang dapur, 1 ruang OSIS dan Koordinator kepramukaan serta 1 unit tempat parkir.

7. Keadaan Siswa

Semenjak berdirinya Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo dapat berjalan stabil dengan indikator bahwa setiap tahunnya panerimaan siswa baru selalu berjalan normal. Meskipun Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito tersebut tidak sebesar Madrasah lainnya akan tetapi kemajuan prestasinya tidak kalah dengan madrasah ‘Aliyah lainnya.

Dimadrasah ‘Aliyah Ronggowarsito ini hanya ada satu jurusan saja yaitu jurusan IPS, jurusan ini sebagai mana jurusan yang ada pada sekolah umumnya menengah atas pengembangannya diarahkan pada kajian bidang-bidang ilmu sosial.

Adapun jumlah siswa keseluruhan berdasarkan data tahun 2008/2009 tercatat jumlah siswa madrasah ‘Aliyah

Ronggowarsito sebanyak 142 siswa yang terdiri dari 80 perempuan dan 62 laki-laki, serta 77 siswa tamatan madrasah Tsanawiyah dan 65 siswa berasal dari Sekolah Menengah Pertama.

Mereka kebanyakan berasal dari luar daerah Tegalsari, dan mengabdikan diri untuk menjadi anak asuh. Sekitar 70 % dari mereka ikut dirumah-rumah untuk menjadi anak asuh bagi orang tua asuh yang mau membantu pembiayaan studi mereka dan memenuhi keperluan mereka sampai tamat sekolah di madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito.

Mereka dalam kesehariannya selain sebagai pelajar juga bertugas membantu orang tua asuh mereka sesuai dengan profesinya masing-masing.

8. Kegiatan Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito

Kegiatan dimadrasah ‘Aliyah Ronggowarsito dibedakan dalam dua bentuk yakni kegiatan intra kurikuler meliputi kegiatan formal belajar mengajar disekolah, dan kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan siswa diluar jam sekolah, meliputi keorganisasian dan kursus-kursus.

a. Intra Kurikuler

Kegiatan proses belajar mengajar intra kurikuler dilakukan dengan berpedoman pada kurikulum pemerintah (DEPAG) dipadukan dengan kurikulum pondok pesantren salafiyah, sehingga menjadi sintesa yang ideal dalam rangka membekali siswa dengan pengtahuan yang komprehensif. Sesuai dengan motto *Al-Muhafadlotu 'Ala Al-Qodim As-Sholih wa Al-Ahdzu bi jadid al-Ashlah.*

1) Kurikulum Pemerintah (DEPAG)

Kegiatan proses belajar mengajar kurikulum pemerintah ini terutama difokuskan pada semua mata pelajaran umum kecuali Bahasa Arab dan Inggris, karena jumlah mata pelajaran yang diberikan kepada siswa sangat banyak sehingga mengurangi jam pelajaran lain (umum). Maka diadakan penambahan jam terutama kelas tiga untuk menghadapi UAN. Sarana pendukung mata pelajaran ini meliputi :

a. Perpustakaan
b. Laboratorium
c. Studi lapangan

2) Kurikulum Pondok pesantren salafiyah

Membaca kitab kuning merupakan kebanggaan sendiri bagi siswa Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito, karena sebagian dari mereka setelah tamat ada yang meneruskan ke pondok pesantren salafiyah, maka untuk membekali siswa dan meningkatkan mutu, meteri kitab kuning sebagian diajarkan dalam pelajaran formal pagi hari .

b. Ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler di Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito mempunyai bobot yang sama dengan kegiatan Intra kurikuler dan wajib diikuti oleh semua siswa. Madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito memiliki satu induk organisasi yang mengurusi kegiatan siswa yaitu : Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) yang membawahi beberapa seksi antara lain : seksi keamanan, kepramukaan, perlengkapan, koperasi, dakwah, humas, kesenian, upacara, kesehatan, bersih lingkungan dan seksi olah raga. Adapun koordinataor kepramukaan madrasah ‘Aliyah Ronggowarsito dilaksanakan oleh

OSIS seksi kepramukaan yang merupakan badan otonom dalam OSIS

Adapun kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang diselenggarakan di Madarsah ‘Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo adalah: (1) Pendidikan Organisasi dan Kepemimpinan yakni, Organisasi Siswa Intra Sekolah, yang (2) Pendidikan kepramukaan; (3) Pendidikan Koperasi melalui koperasi pelajar (Koppel) yang cukup representative; (4) Muhadloroh , yakni pidato rutin setiap minggu dalam bahasa arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa; (5) Perpustakaan; (7) Rihlah Iqtishodiyah atau karya wisata; (8) Club Olah Raga; (9) Kursus Komputer; (10) Kursus mata pelajaran khusus; (11) MTQ dan sebagainya.

B. Motivasi Belajar Siswa MA Ronggowarsito

Istilah anak asuh sudah sering kita dengar akan tetapi anak asuh secara umum yaitu anak yang berada dalam asuhan yang yang berupa panti atau yayasan, akan tetapi dalam penelitian ini penulis memeliti anak asuh yang berada dirumah-rumah. Maksudnya yaitu anak yang masih dalam usia belajar kemudian mereka sekolah di Madrasah Aliyah Ronggowarsiato

Tegalsari Jetis Ponorogo akan tetapi mereka ikut orang tua asuh dirumah-rumah.

Anak asuh disini mempunyai peran ganda yaitu sebagai pelajar di Madrasah Aliyah Ronggowarsito sekaligus sebagai anak asuh yang senantiasa membantu orang tua asuhnya sesuai dengan kegitannya masing-masing. Anak asuh yang menjadi pelajar di Madrasah tidak hanya berasal dari daerah sekitar lembaga itu saja, akan tetapi kebanyakan dari mereka berasal dari luar kecamatan Jetis, dan ada juga yang berasal dari luar Kabupaten. Kebanyakan mereka berasal dari daerah pelosok pegunungan dan pinggiran. Meskipun demikian tidak menyurutkan minat mereka untuk belajar dan mencari pengalaman.

Yang melatar belakangi siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo mau menjadi pelajar sekaligus anak asuh memang sangat beragam hal ini diketahui penulis berdasarkan hasil interview terhadap beberapa siswa Madrasah aliyah Ronggowarsito. Mereka mau menjadi pelajar dilembaga tersebut sekaligus menjadi anak asuh bukanlah tanpa alasan, meskipun menurut pandangan masyarakat umum yang belum tahu akan perjuangan anak asuh mereka akan memandang rendah akan kedudukannya, jika kita mau

memahami dan mengerti akan kondisinya ternyata anak asuh penuh dengan keharuan dan simpatisan.

Adapun yang melatar belakangi siswa di Madrasah aliyah Ronggowarsito Tegalsari antara lain: seperti yang diutarakan oleh Lilis sudarwati dari Gajah yaitu:

> "Dia mau menjadi anak asuh dirumah-rumah sekaligus mau menjadi pelajar di Madarasah Aliyah Ronggowasito akibat pengaruh dari teman yang kebanyakan dulu juga menjadi anak asuh dan pelajar di lingkungan tersebut, selain itu manjadi anak asuh akan menambah pengalaman dan kemandirian sebab mereka akan mengerjakan sesuatu yang biasanya dirumah dia malas untuk mengerjakannya, dan ketika menjadi anak asuh mau tidak mau harus mengerjakannya. "[28]

Hasil interview diatas penulis kira sudah mewakili latar belakang semua siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo untuk mau menjadi pelajar dilembaga tersebut sekaligus menjadi anak asuh dirumah-rumah mekipun demikian mereka tidak patah semangat.

[28] Hasil wawan cara dengan Lilis Sudarwati dari Gajah 12 November 2008

Adapun motivasi mereka mau berperan ganda sebagai pelajar maupun anak asuh dapat dibagi menjadi dua macam yaitu:

1. Motivasi Instrinsik anak asuh

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri anak itu sendiri, seperti keinginan untuk mandiri, keinginan untuk meneruskan kejenjang yang lebih tinggi, ingin belajar memasak, tidak mau dinikahkan diusia dini, mencari pengalaman dalam berumah tangga dan masih banyak yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Al istiqomah dari Trenggalek yaitu:

> "Dia ingin sekali menuntut ilmu kejenjang yang lebih tinggi dikarena ditempatnya banyak sekali anak yang putus sekolah, dan kebanyakan anak perempuan disana dinikahkan dalam usia belia dengan tujuan untuk meringankan beban orang tuanya, sehingga tanggung jawab perempuan tadi dilimpahkan kepada suaminya, selain itu dia juga inggin mandiri dan bisa memasak dan mendapatkan pengalaman hidup khususnya dalam hal berumah tangga ".[29]

[29] Hasi wawancara dengan Fitria Al-istiqomah dari Trenggalek 21 November 2008

Hal inilah yang menjadikan mereka kokoh dan bersemangat untuk menjadi anak asuh sekaligus menjadi pelajar di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari.meskipun banyak tugas baik dari sekolah maupun dirumah orang tua asuh mereka berusaha menyelesaikan tugas tersebut dengan penuh tanggung jawab.

Disini penulis mengasah data diatas tadi dengan teori Daya dorong maksudbnya semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini cara memotivasi anak harus berdasarkan daya dorong yaitu, atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungannya yang dimilikinya.

Selaian itu anak yang memiliki pola fakir yang demikian itu masuk kedalam teori kebutuhan, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Jadi disini diketahui bahwa anak akan melakukan memilih sesuatu dalam hal ini mereka mau menjadi pelajar sekaligus menjadi anak asuh dirumah-rumah dikarenakan mereka mengetahui akan kebutuhan pribadinya.

Ingin hidup mandiri dan mencari pengalaman adalah motivasi terbesar sebagian banyak dari mereka. Karena mereka sadar bahwa masa depan adalah milik mereka dan mereka sendiri yang harus memperjuangkannya. Mereka berharap dengan belajar diMadrasah Aliyah Ronggowarsito mereka akan mendapatkan ilmu sekaligus ijazah yang setara dengan SMA. Bagi mereka itu sudah cukup meskipun dalan hati kecil mereka ingin meneruskan kejenjang perguruan tinggi bila ada kesempatan.

2. Motivasi Ekstrinsik Anak Asuh

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi dari luar anak itu sendiri seperti: keinginan untuk mewujudkan keinginan kedua orang tua mereka ketika masih hidup yaitu mau membiayai studi mereka minimal sampai SMA,orang tua sakit-sakitan sehingga mereka tidak mau membebaninya, karena dukungan orang tua dan keluarga, ada juga karena cerita kakak atau tetangga mereka yang dulunya pernah menjadi anak asuh, tidak mau dinikahkan pada usia dini. Hal-hal yang tersebut diatas merupakan motif dari luar yang mendorong anak asuh untuk mau belajar di Madrasah Aliyah Ronggowarsito sekaligus

menjadi anak asuh dirumah-rumah. Hal ini sama dengan apa yang diucapakan oleh Erli Purnama sari dari Sooko yaitu:

> "dikarenakan kondisi orang tua yang sakit-sakitan dan keluarga sudah tidak sanggup lagi untuk membiayai sekolah, maka dia memutuskan untuk menjadi anak asuh agar ada orang yang mau untuk membiayai studinya. Dia tidak mau bertempat dipanti asuhan dengan alasan kalau dipanti asuhan kegiatannya belajar saja, tetapi ketika menjadi anak asuh ternyata lebih mudah mengekspresikan diri dan mencari pengalaman dari orang tua asuh dalam urusan berumah tangga. Memutuskan menjadi pelajar sekaligus anak asuh baginya tidaklah mudah karena teman sebayanya cenderung memilih meninggalkan bangku sekolah dan digunakan untuk kerja dalam usia belia."[30]

Meringankan beban orang tua adalah motif yang sangat mendorong anak asuh untuk mau berperan ganda. Menurut mereka kemiskinan, orang tua yang sakit-sakitan, (*single parent),* bukanlah hambatan bagi mereka untuk melanjutkan

[30] Hasil wawancara dengan Erli Punamasari dari sooko, 12 November 2008

pendidikan, bahkan mereka dapat menimba ilmu sekaligus mendapatkan pengalaman hidup yang beragam.

Berbeda dengan yuliana, puryani dan Umi magfiroh mereka berkata:

> Bahwa orang tua yang *single parent*, sudah tua dan sakit-sakitan serta keluarga yang miskin menjadikan mereka lebih semangat untuk meneruskan jenjang pendidikan yang lebih tinggi meskipun harus menjadi anak asuh dengan harapan orang tua asuh tersebut mau membiayainya, memenuhi semua kebutuhan sekolahnya, fasilitas tempat tinggal serta makan dalam kesehariannya. Agar cita-cita mereka tercapai meskipun harus bersusah payah dengan bekerja keras untuk meyakinkan orang tua asuh.[31]

Dalam teori belajar (*Teori Time Continuum*) salah satu faktornya adalah Kebutuhan *(need)* yaitu, kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajaran untuk berbuat menuju kearah tujuan yang ditetapkan. Berdasarkan teori ini anak asuh selalu termotivasi dalam dirinya untuk selalu

[31] Hasil wawancara, Yuliana, puryani dan Umi magfiroh dari gandu. 12 November 2008

berkembang dan menempuh segala sesuatu yang berat selagi mereka membutuhkan apa yang dianggap mereka penting untuk masa depan mereka.

Anak asuh mempunyai tugas yang lumayan padat karena itu mereka harus menyusun jadwal kegiatan dalam kesehariannya. Mereka ada yang disiplin dan teratur ada juga yang mengalir seperti air begitu saja maksudnya mereka belajar dan bekerja bila ada kesempatan maupun perintah dari orang tua asuh mereka.

Kegiatan anak asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito tidak ubahnya anak-anak sekolah pada umumnya, yaitu mengikuti kegiatan Intra maupun ekstra kurikuler di madrasah.

Yang termasuk kegiatan intra sekolah yang harus diikuti anak asuh antara lain mereka pukul 07.00 Wib harus sudah siap mengikuti pelajaran dan pulang pada pukul 13.30 Wib. Mereka mengikuti proses belajar mengajar setiap harinya selama 9 jam dan kurang lebih 23 mata pelajaran dalam setiap minggunya. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Departemen agama dan Pondok Pesantren. Siswa di Madrasah aliyah Ronggowarsito ini diberi pelajaran muatan lokal seperti perbandingan agama, baca kitab, baca tulis Al-qur'an, ketrampilan yang berupa pijat refleksi, akupluntur, akuplesur

yang kesemuanya merupakan modal bagi mereka dalam kehidupan yang akan datang, dengan tujuan agar mereka bisa menjadi generasi yang tangguh, tanggap dan terampil, berwawasan luas, iptek dan iptaq serta senan tiasa bermanfaat bagi sesama.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti anak asuh disekolah antara lain pramuka, muhadloroh dengan empat bahasa yaitu bahasa Arab,bahasa Inggris, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, MTQ, Rihlah dan masih banyak lagi yang mana kesemuanya harus diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito. Oleh karena itu anak asuh harus bisa membagi kegiatan mereka dan menyakinkan orang tua asuh mereka, meskipun sudah ada pemberitahuan dari pihak sekolah.

Anak asuh mempunyai peran yang berbeda ketika berada ditempat orang tua asuh, disana telah menunggu beberapa tugas yang harus diselesaikannya. Selain belajar kewajiban anak asuh adalah membantu orang tua asuh sesuai dengan apa-apa yang telah diamanatkan kepada mereka seperti menjaga toko seperti yang lakukan oleh Itra istiani dari sawoo dan Fitria al-istiqomah dari trenggalek, ada juga yang memasak dan mengurusi kebutuhan dapur seperti Erli purnamasari dari

sooko, ada yang membantu pasien seperti Yuliana dari Ngrayun karena orang tua asuhnya bidan, ada yang bertugas mencuci baju seperti puryani, ada juga yang menjaga ternak seperti umi magfiroh dari gandu.

Kebanyakan anak asuh mambantu kegiatan dalam rumah tangga seperti bersih-bersih rumah, momong bayi, dan bekerja srabutan dirumah yang mereka tempati.[32] Mereka menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Meskipun ada beberapa anak yang dimarahi orang tua asuhnya karena belum pas sebab sebelumnya mereka belum pernah melakukannya jadi itu merupakan hal (pengalaman) yang baru bagi mereka. Tapi mereka malah bangga karena ada yang selalu mengingatkan mereka bila salah.

Berdasarkan penelitian penulis prestasi anak asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari cenderung stabil karena menurut mereka aktifitas dirumah orang tua asuh tidak menganggu mereka untuk belajar. Meskipun ada sebagian anak yang prestasinya menurun. Menurunnya prestasi belajar anak sebabkan beberapa faktor antara lain kelelahan karena aktifitas mereka cukup padat baik dirumah maupun disekolahan, sehingga waktu belajar mereka gunakan untuk tidur, tetapi ada

[32] Hasil observasi dirumah orang tua asuh (Bapak Ahmadi) 15 November 2008

juga dikarenakan kurangnya kesadaran terhadap tangung jawab mereka yang berperan ganda, sehingga semua kegiatannya tidak dikoordinir dengan baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Itra Istiani yaitu:

> Dia setelah pulang dari sekolah langsung mengerjakan tugas rumah tangga yang telah menunggunya seperti mencuci baju, beres-beres perabotan yang paginya belum sempat dia kerjakan, kemudian persiapan untuk masak sore hari, sehingga dia waktu belajar merasa mengantuk dan payah sehingga waktunya belajar dia tertidur[33].

Sedangkan Eko sasmito senada dengan Itra yaitu :

> Setelah pulang dari sekolah dia istirahat sebentar kemudian bertugas mencari makan kambing milik orang tua asuhnya, dan pada pagi hari sebelum berangkat di bertugas untuk memberi makan ayam potong yang merupakan salah satu sumber

[33] Hasil wawan cara dengan Itra Istiani dari Ngrayun , 12 November 2008

penghasilamn keluarga yang di ikutinya, sehingga ketika ada waktu luang dia gunakan untuk istirahat.[34]

Meskipun demikian anak asuh yang sadar akan prestasi mereka yang menurun, mereka berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar mereka dengan cara belajar yang tekun dan benar-benar disiplin waktu baik dirumah maupun disekolahan, serta menggunakan metode yang tepat untuk medukung belajar mereka antara lain menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu saat ia belajar contoh mematikan HP dan menghindari suara yang brisik kecuali radio untuk mendengarkan lagu seperti yang dilakukan oleh Itra istiani dari Ngrayun.

Berdasarkan pada landasan teori bahwa proses belajar seseorang bisa jadi termotivasi oleh Faktor yang berasal dari dalam diri pelajar sendiri, dan hal ini dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

a. Faktor Fisiologis, hal ini dibagi menjadi dua macam:
   - Keadaan tonus jasmani pada umumnya, hal ini dapat dikatakan melatar belakangi aktivitas belajar, seperti kesegaran dan tidak lelah yang

[34] Hasil wawncara dengan Eko sasmito deari Grogol sambit 15 November 2008

mempunyai pengaruh yang berbeda dengan keadaan badan yang tidak segar dan lelah ketika belajar.

- Fungsi panca indra, berfungsinya panca indra merupakan syarat agar belajar itu bisa berlangsung dengan baik. Sedangkan mata dan telinga. adalah panca idera yang mempunyai peranan yang penting dalam belajar.[35]

b. Faktor Psikilogis. Faktor psikologis adalah keadaan diri atau kejiwaan individu sendiri, misalnya, merasa senang dan tertarik terhadap mata pelajaran yang mebangkitkan minat untuk membacanya.

Atas dasar hal diatas anak asuh juga mempunyai kendala dalam prestasinya antara lain kecapean, ngantuk, terlambat datang, selaian itu memang ada beberapa pelajaran yang mereka merasa sulit untuk mengejarnya seperti pelajaran bahasa Arab, dikarenakan mereka lulusan SMP dan berasal dari daerah yang segi keagamaannya kurang. Jadi ada siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito ini masih kesulitan dalam membaca Al-qur'an, sebab dilingkungan rumahnya belum ada Taman Pendidikan Al-qur'an dan Masjid bahkan Musholla

[35] Subrata,sumadi,*"Psikologi Pendidikan"* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1984),236.

masih jauh dan sepi. Penyebab lain anak kurang berprestasi dikarenakan kurangnya minat anak terhadap pelajaran tersebut seperti pelajaran matematika yang dianggap momok bagi anak. Ada juga dikarenakan faktor anak asuh yang sulit berkonsentrasi sehingga mereka kesulitan dalam menghafal.

Sedangkan dampak bagi anak asuh ketika mereka berperan ganda yaitu sebagai pelajar di Madrasah aliyah Ronggowarsito sekaligus sebagai anak asuh dirumah-rumah tentu mempunyai dampak baik negative maupun positif.

Dampak negative yang dirasakan anak asuh ketika berperan ganda antara lain : mereka sering terlambat datang kesekolah dikarenakan harus menyelesaikan tugas, ketika waktunya belajar masih ada kerjaan, waktu belajar tersita karena lelah, jauh dari orang tua asli, merasa terikat, ngantuk ketika diajar, ada sebagian anak yang tidak boleh mengkuti kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan dampak positif anak asuh ketika berperan ganda selain mendapatkan biaya sekolah gratis dengan fasilitas yang telah dicukupi oleh orang tua asuh, mereka juga mendapatkan pengalaman baru ditempat orang tua asuh itu sendiri baik dibidang keagamaan maupun pengalaman kerja.

Dibidang keagamaan seperti anak perempuan diharuskan pakai kerudung, sholat tepat pada waktunya, setiap habis magrib diwajibkan mengaji, setiap mau keluar harus izin, menjaga etika, berbahasa yang halus dan banyak lagi.

Dampak positif yang dirasakan anak asuh dalam pengalaman kerja sekaligus berguna untuk dirinya dimasa yang datang antara lain: anak asuh yang tinggal disalon anak akan diajari memangkas rambut, *make-up* wajah, merias temanten, mencuci rambut dan hal-hal yang berhubungan dengan salon, ada juga anak yang disuruh jaga rental computer tentunya mereka akan diajari konputer sekaligus internet, bagi anak asuh yang ikut dirumah bidan mereka juga diajari cara mengurusi persalinan bayi, dan membantu orang sakit. Ada juga anak yang diajari oleh orang tua asuhnya pijat refleksi, pengobantan *herbal* kemudian tata cara merawat bunga, serta tata cara berternak bagi anak yang mengikuti orang tua asuh yang pekerjaannya berternak baik itu ayam,kambing maupun sapi. Bagi anak asuh yang bertempat dikeluarga petani biasanya yang laki-laki diajak kesawah atau keladang untuk bercocok tanam, sedangkan yang perempuan memasak, mencuci dan pekerjaan rumah tangga pada umumnya seperti bersih-bersih rumah dan lainnya.

Berdasarkan pengamatan penulis interaksi anak asuh dengan orang tua asuh dirumah terjalin dengan baik bahkan cara berkomunikasi meraka ada yang seperti anak dan orang tua asli. Memang sebagian anak asuh ada yang tidak sempat berkomunikasi yang cukup dengan orang tua asuh mereka dikarenakan kesibukannya atau dikarenakan sifat pendiamnya anak itu sendiri.

Orang tua asuh sebenarnya selalu memberikan perhatian kepada anak asuh tidak ubahnya seperti anaknya sendiri mereka selalu diingatkan untuk makan, untuk mengerjakan sholat, untuk berangkat sekolah, waktunya belajar, bahkan semua kebutuhanya dipenuhi, tetapi berdasarkan hasil interview kepada anak asuh hanya sebagian kecil orang tua asuh yang mau memperhatikan akan prestasi anak. Jadi anak ketika meminta tanda tangan pada raportnya orang tua asuh jarang yang berkomentar akan nilai yang telah anak asuh peroleh meskipun nilai itu baik maupun jelek.

Setiap orang hidup pasti punya masalah begitu juga anak asuh mereka juga tidak lepas dari masalah dan tidak jarang ketika ada masalah anak asuh melibatkan orang tua asuhnya untuk memberi pendapat. Yang pasti menurut mareka apapun masalahnya bila bisa dimusyawarahkan akan

mendapatkan solusi. Dan tidak membebani masing-masing pihak.

C. Peran Orang Tua Asuh Dalam Peningkatan Prestasi Belajar

Allah SWT memberikan amanat kepada orang tua asuh berupa anak asuh untuk dia didik sebagai mana anaknya sendiri. Ketika menerima amanat tersebut orang tua asuh harus meluruskan niatnya dan menata hati untuk menanamkan rasa tolong-menolong dalam kebaikan kepada sesama manusia.

Tidak dipungkiri memang ada orang tua asuh yang salah niat dan tujuan ketika seseorang mendapatkan anak asuh ternyata dia mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dengan maksud mendapatkan tenaga tambahan untuk usahanya (meminimalisir upah pengeluaran), bahkan mencari simpatisan dari orang lain. Jika niat orang tua asuh tersebut tidak baik maka ketenangan tidak akan terwujud, dan tidak ada kenyamanan maupun kedamaiaan sehingga anak asuh merasa tidak betah dan berpindah-pindah. Meskipun tidak kesalahan orang tua asuh sepenuhnya.

Telah diketahui bahwa menjadi orang tua asuh adalah adalah perbuatan yang mulia, tentunya ada beberapa factor

yang melatar belakangi seseorang mau menjadi orang tua asuh bagi siswa di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari, seperti yang diungkapkan Bapak Ahmadi yaitu:

> Tujuan beliau mau menjadi orang tua asuh bagi siswa Ronggowarsito adalah inggin membantu orang yang membutuhkan bantuan (miskin), belia sadar dengan membantu apapun yang dirasa berat akan menjadi ringan. Tujuan lain dari beliau yaitu menciptakan kader umat dengan cara anak yang berada ditempat beliau akan ditempa dengan semangat berdakwah, serta tempat untuk meningkatkan sumberdaya manusia sehingga generasi tersebut benar-benar menjadi *Kholifatu fi Al-ardli*[36].

Adapun faktor yang melatar belakangi Bapak Mahmud Singgih dari Brahu yaitu:

> Beliau bertujuan untuk membantu anak asuh untuk mencukupi semua kebutuhan baik dirumah maupun kebutuhan sekolah mereka. Selain tujuan diatas beliau bertujuan untuk mencari Muadzin di Musholla beliau

[36] Hasil wawancara dengan Bapak Ahmadi Tegalsari Jetis Po 4 Desember 2008

karena saat sangat sulit mencari anak maupun orang yang mau melaksanakannya. Muadzin sangatlah penting bagi umat Islam karena selain tanda sudah masuknya waktu sholat, juga aba-aba untuk sholat berjamaah.[37]

Orang tua asuh sebenarnya tahu bahwa anak asuh adalah sama dengan anak-anak pada umumnya yaitu masih memerlukan kasih sayang dan perlu bimbingan orang tua, maka dia sadar bahwa meskipun anak asuh diberi tanggung jawab tetapi itu sifatnya melatih, dan orang tua asuh selalu mendampingi mereka. Berdasarkan hal diatas sudah barang tentu bahwa peran orang tua asuh sangat penting khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh di Madrasah Aliyah Rongowarsito. Dan salah satu perannya yaitu menyuruhnya belajar, khususnya ketika anak-anak lengah orang tua asuh selalu mengingatkannya.

Orang tua asuh juga selalu berusaha meningkatkan prestasi anak asuh yang berada pada ampuannya agar mereka berprestasi dan unggul dalam semua bidang. Adapun yang usaha yang dilakukan oleh orang tua asuh antara lain

[37] Hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Singgih Brahu Siman PO 6 Desember 2008

senantiasa memerintahkan anak asuhnya untuk belajar hal ini seperti yang dilakukan oleh Bapak mahmud singgih.

Berbeda dengan bapak Ahmadi menurut beliau usaha yang dilakukan orang tua asuh untuk mewujudkan anak yang berprestasi antara lain memberikan kesadaran kepada mereka terlebih dahulu bahwa mereka pada saat ini jauh dari orang tua dan keluarga maka diterapkan kepadanya kemandirian dalam setiap aktivitas mereka.

Selain itu anak asuh senantiasa di beri siraman rohani melalui pengajian rutin seminggu sekali yang fungsinya menanamkan bahwa mereka adalah generasi penerus sekaligus kholifah di bumi yang berkewajiban untuk menjaga dan mengatur segala nikmat yang telah diberikan Alloh kepada mereka. Dan diterapkan juga sikap sanggup memimpin dan siap memimpin sehingga mereka senantiasa bertanggung jawab akan tugas-tugas yang yang diembannya baik dirumah maupun disekolah, baik sebagai anak asuh maupun sebagai pelajar.

Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa orang tua asuh berusaha mewujudkan anak asuhnya bisa berprestasi dalam segala bidang yaitu dipenuhinya semua kebutuhan sekolah mereka, serta dicukupinya semua keperluan harian mereka. Ditempat orang tua asuh anak dibiasakan untuk

melatih diri mereka sendiri untuk mandiri, tekun belajar, dan diberi tugas sesuai dengan kemampuannya.

Siswa Madrasah aliyah Ronggowarsito Tegalsari ternyata juga mempunyai nilai lebih yaitu di bidang ketrampilan. Selain sebagai Mata pelajaran Muatan lokal Ketrampilan juga diberikan kepada anak melalui kursus-kursus dalam bentuk pengobatan alternative seperti cara menggorah, merawat dan menanam tanaman obat dan ada juga bekam *(hijamah)*

Tidak sedikit Alumni dari Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari ini ketika pulang kedaerahnya masing-masing memberikan pengobatan secara suka rela khususnya daerah pegunungan dan desa terpencil daerah asal mereka. Dalam memberikan pengobatan tersebut tidak lupa berdakwah melalui berkomunikasi dengan pasien yang mayoritas segi keagamaannya masih kurang.Bahkan waktu gempa Jogya 2007 lalu ada enam anak alumni Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang didelegasikan kesana. Ada juga yang sampai saat ini yang sudah buka praktek di Arab Saudi, yang asal mulanya sebagai penjaga toko penduduk setempat, karena punya keahlian dalam pengobatan selanjutnya disuruh untuk buka praktek oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

Dalam mewujudkan anak asuh yang berprestasi atau mempunyai keunggulan ternyata orang tua asuh juga mengalami hambatan-hambatan antara lain: anak sering berpamitan pulang khususnya waktu libur, bila dilarang pulang biasanya anak akan merasa kecewa tetapi bila dibiarkan mereka menjadi terbiasa sehingga berdampak tidak bisa membantu orang tua asuhnya dengan baik. Hambatan lain yaitu kebiasaan anak asuh yang dibawa dari rumah asal mereka seperti cara bergaul, pengaruh lingkungan, kurangnya semangat belajar, Maupun rumah orang tua asuh yang dulu disalah asuhan, yang mana kebiasaan tersebut sulit atau perlu waktu untuk merubahnya.

Memang ada beberapa anak asuh yang sering pindah tempat dan ganti orang tua asuh dikarenakan mereka tidak cocok dengan cara pengasuhan orang tua asuh mereka, atau dikarenakan anak tersebut manja jadi ketika diperintah sesuatu mereka merasa berat karena dirumah mereka selalu dilayani. Selain itu juga ada beberapa anak asuh yang berasal dari daerah yang sama tetapi mereka tidak mau dipisah dengan teman-teman mereka, adapun kemampuan orang tua asuh hanya dapat membiayai satu atau dua orang anak saja, jika anak asuh yang

diampunya terlalu banyak, mayoritas orang tua asuh mengakui bahwa konsumsi mereka kurang dari sejahtera.

Dalam proses mengajar orang tua asuh juga mempunyai peran yang signifikan yaitu mengiatkan mereka untuk pergi kesekolah ataupun menyuruh mereka untuk belajar, sebenarnya dalam membantu orang tua asuh asuh dalam sehari semalam kurang lebih 2 jam, adapun yang lainnya di gunakan untuk sekolah, istirahat, dan kegiatan anak asuh itu sendiri. Maka ada juga orang tua asuh membuat perjanjian bila anak asuh tersebut tidak mau di didik, membandel diperingatkan tidak mau maka anak asuh tersebut akan dipulangkan.

Orang tua asuh dan anak asuh jarang sekali berkomunikasi secara kondunsif dikarenakan peran yang berbeda, meskipun status mereka seperti anak sendiri tetapi mereka jarang duduk atau ngobrol sama orang tua asuh mereka. Tetapi ada juga orang tua asuh yang mengambil waktu tertentu untuk berkomunisasi dengan anak asuh seperti selesai sholat jam'ah atau pada waktu pengajian. Pada saat itulah orang tua asuh memberikan masukkan kepada mereka, dan merekapun diberi kesempatan untuk bertanya tentang berbagai hal yang belum mereka ketahui baik masalah agama, tugas harian dan yang lainnya.

Sebagai orang tua asuh tidak lepas dari keluhan akan beberapa hal seperti anak terlambat pulang dengan alasan mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Begitu juga kepribadian anak yang berbeda-beda merupakan keluhan orang tua asuh, ada yang mudah diatur ada yang sulit diatur.

Secara umum orang tua asuh secara berkala memberikan perhatian kepada anak asuh baik itu secara jasmani maupun kejiwaan, baik perhatian itu terhadap pribadi anak itu sendiri maupun lingkungan tempat mereka bergaul. Anak asuh tidak seluruhnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, tetapi mereka mempunyai motif antara lain inggin meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi diluar daerahnya dikarenakan sekolahan ditempat mereka jauh. Ada yang ingin hidup mandiri dan berpengalaman sebagai bekal kehidupannya kelak, ada yang akibat pengaruh teman dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hal diatas diketahui bahwa menjadi orang tua asuh itu mempunyai tingkatan-tingkatan sesuai dengan kesepakatan antara anak asuh dan orang tua asli dengan orang tua asuhnya. Jadi ada orang tua asuh membiayai sepenuhnya akan kebutuhan anak asuh itu meliputi makan, biaya sekolah seluruhnya, dan kebutuhan harian lainnya, ada juga orang tua

asuh hanya memenuhi biaya makan dan biaya SPP saja, adapun biaya Ujian keperluan pribadi anak seperti pakaian dan peralatan sekolah bekerja sama dengan orang tua asli anak tersebut.

Menurut pengakuan ternyata kebanyakan orang tua asuh jarang yang memperhatikan prestasi belajar anak asuhnya, dia jarang menanyakan bagaimana kegiatan sekolah mereka, bagai mana hasilnya, menurun atau tidak. Dia hanya menandatangi raport (buku Hasil Belajar) anak jika anak memintanya, tetapi orang tua asuh tersebut tidak meneliti atau menanyakan bagai mana nilainya, penyebab naik maupun turunya nilai.

Setelah mengamati keterangan-keterangan diatas ternyata banyak hikmah yang penulis ambil dari hubungan anak asuh dan orang tua asuh. Dengan kegiatan diatas ternyata dapat memper erat tali silaturrahmi, dan menambah persaudaraan. Buktinya kedua orang tua anak asuh sering berkunjung kerumah orang tua asuh secara bergantian. Dan mereka saling mengasih kabar akan kondisi pribadi mereka maupun kaadaan anak asuh itu sendiri.

BAB V
ANALISIS URGENSI MOTIVASI BELAJAR SISWA DAN PERAN ORANG TUA ASUH DI MA RONGGOWARSITO

A. Motivasi Belajar Siswa Asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito

Dari hasil kajian di lapangan baik dari hasil interview maupun Observasi kemudian penulis kaitkan dengan beberapa teori-teori maupun pendapat dari para tokoh yang telah ada dalam landasan teori.dan penulis kembangkan apakah ada relevansi antara motivasi belajar anak dan peran serta orang tua asuh terhadap prestasi belajar di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo. Apabila tidak ditemukan relevansinya penulis akan mengembangkan sehingga akan ditemukan teori-teori baru yang berhubungan dengan judul penelitian tersebut.

Setiap individu pasti memerlukan dorongan untuk melakukan sesuatu, dorongan disini biasa dikenal dengan istilah Motivasi. Motivasi adalah dorongan pada diri manusia yang menyebabkan ia bertindak, berbicara, dan berfikir dengan

cara tertentu. Para ahli telah banyak yang mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama yaitu: suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam suatu bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab jika seseorang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar, dan orang yang melakukan aktifitas tersebut dikarenakan apa yang dilakukan tersebut menyentuh kebutuhan mereka. Dalam belajar motivasi mempunyai peran yang sangat penting, motivasi adalah pendorong siswa dalam belajar, intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Dan salah satu faktor yang diperlukan dan berpengaruh terhadap pembentukan motivasi belajar adalah, factor kebutuhan untuk belajar dan factor kemampuan melakukan kegiatan belajar.

Siswa di Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang mayoritas anaknya adalah sebagai anak asuh, mereka juga mempunyai motivasi yang luar biasa demi mendapatkan pendidikan. Buktinya mereka mau besusah payah datang dari tempat yang jauh asal mereka untuk menjadi siswa di

madrasah tesebut sekaligus ikut dirumah-rumah untuk menjadi anak asuh.

Berdasarkan hasil interview penulis mereka mau menjadi pelajar sekaligus anak asuh bukannya tanpa alasan. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang dapat mendorong diri mereka untuk berperan ganda. Diantara alasan mereka adalah mereka berasal dari kelurga yang tidak mampu (miskin) dan mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi dengan maksud mencari ilmu dan pengalaman meskipun keterbatasan dana.

Adapun tujuan motivasi itu antara lain: menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil dan tujuan tertentu.[38] Begitu juga dengan anak asuh mereka juga mempunyai tujuan yaitu dalam mencapai tujuan mereka tidak mau membebani orang tua, karena mereka tahu akan kemampuan kelurga khususnya orang tua mereka. Selain itu mereka juga ingin mendapatkan pengalaman kerja yang dapat mereka jadikan bekal dikemudian hari.

Penulis disini mengemukakan salah satu dari teori motovasi yaitu teori kebutuhan, teori ini beranggapan bahwa

[38] . Purwanto , Ngalim, *"Psilkologi Pendidika",*73

tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun psikis.[39]

Berdasarka teori *Abraham Maslow* ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, kelima tingkatan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah:

1. Kebutuhan Fisiologis yaitu: kebutuhan yang merupakan kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, seperti terjaminnya keamanan, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan dan perlakuan tidak adil.
3. Kebutuhan sosial, yang meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setiakawan dan kerja sama.

[39] Ibid,77

4. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudkan atau status, pangkat.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri.[40]

Berdasarkan teori diatas ternyata ada relevansinyadengan keadaan anak asuh yang menjadi pelajar di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo, yang mana dari setiap kebutuhan diatas dirasakan oleh siswa yang sekaligus menjadi anak asuh. Dikarenakan mereka berasal dari tempat yang jauh sudah pasti mereka membutuhkan akan sandang, pangan dan papan, selain itu anak asuh ingin hidup mereka nantinya bisa lebih layak jauh dari kemiskinan dan kelaparan dan dari perlakuan yang tidak adil. Serta bisa berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Selain itu anak juga membutuhkan penghargaan dan aktualisasi diri, maka mereka sekolah di madrsaha tersebut agar mampu berprestasi serta mengembangkan bakat dan minat mereka.

Anak asuh yang belajar di madrasah Aliyah ronggowarsito dalam berprestasi mengaku berbeda-beda ada

[40] Ibid, 78

yang naik ada yang turun, hal ini berkaitan dengan kondisi masing-masing anak asuh itu sendiri dan lingkungan yang mereka tempati, selain itu anak juga mempunyai bakat dan minat yang berbeda-beda.

Bakat *(aptitude)* pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat "kemampuan" merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan *(Performance)* dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan dimasa yang akan datang. Bakat dan kemampuan menentukan prestasi seseorang.[41]

Belum tentu orang yang berbakat selalu akan mencapai prestasi tertinggi, ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat sesorang dapat terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, seperti kesempatan, sarana dan prasarana yang tersedia, sejauh mana peran dan dukungan orang tua, taraf sosial ekonomi

[41] Munandar, Utami,*"Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, petunjuk bagi para Guru dan Otrang tua",* (Jakarta : Grafindo,1992),18.

orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau didaerah pedesaaan dan sebagainya. Sebagian faktor diatas ditentukan keadaan dalam diri anak itu sendiri seperti minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi serta keuletan mereka dalam bidang tertentu. Untuk mengatasi kesulitan maupun rintangan yang mungkin timbul sejauh mana anak dapat mencapai prestasi yang yang unggul, banyak tergantung dari motivasi anak untuk berprestasi, disamping bakat bawaannya. Oleh karena itu minat juga perlu dikembangkan sejak dini.[42]

Anak asuh yang sekolah di Madrasah Aliyah Ronggowarsito mempunyai tugas yang padat baik itu tugas dirumah maupun disekolah. Sehingga mereka harus pandai-pandai untuk membagi jadwal kegiatan mereka agar tidak terjadi *overlap* yang mengakibatkan terganggunya kegiatan mereka, misalnya terlambat berangkat sekolah, banyak tugas dirumah yang belum terselesaikan dan masih banyak lagi.

Berdasarkan hasil penelitian prestasi anak asuh cenderung stabil, tetapi memang ada beberapa pelajaran yang prestasinya menurun disebabkan mata pelajaran itu sebagi momok anak seperti mata pelajaran Matematika, Kimia atau

[42] Ibid,8

pelajaran yang belum pernah mereka kenal seperti bahasa arab dan baca kitab.

Menurunnya prestasi belajar anak sangat berhubungan dengan perkembangan, prilaku individu maupun lingkungan alam (letak Geografis) dimana individu bertempat tinggal. Anak yang lahir dan dibesarkan di daerah pegunungan, akan memiliki sifat-sifat dan kecakapan untuk hidup di daerah tersebut. Selain itu Perkembangan dan prilaku anak juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, yaitu lingkungan yang berkenaan dengan cara-cara manusia mengatur dan memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan akan sandang,pangan dan papan. Kondisi ekonomi bukan hanya akan mempengaruhi gizi dan kesehatan anak, tetapi juga akan mempengaruhi kesempatan dalam prestasi belajar dan mutu belajar.[43]

Anak yang berasal dari keluarga yang ekonominya kurang mampu, mereka akan banyak menghadapi masalah dan hambatan, kondisi ekonomi ini bukan hanya akan mempengaruhi perkembangan tetapi juga mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Kesulitan dan kekurangan-kekurangan dibidang ekonomi akan mmepunyai penampilan dan cara-cara mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Disatu pihak

[43] Sukmadinata, Nana Syaodih,*"landasan Psikologi Proses Pendidikan",* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004),48

mungkin ada perasaan rendah diri bila berhadapan engan anak-anak yang keadaan ekonominya lebih baik, tetapi dipihak lain lebih agresif dan memanfaatkan fasilitas yang ada tetapi tidak dimilikinya.[44]

Mayoritas siswa di Madrasah Aliyah Ronggowarsito tegalsari mengakui bahwa mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu khususnya dalam membiayai pendidikan, selain itu meskipun ada sekolah ditempat tinggalnya tetapi jaraknya cukup jauh sehingga mereka tidak bisa efektif. Hal inilah yang sangat memotivasi mereka mau menjadi anak asuh dirumah-rumah dan belajar di Madrasah tersebut. Mereka selalu berusaha untuk menggapai prestasi yang tinggi dalam keterbatasan mereka, tetapi karena banyaknya kegiatan biasanya mereka kecapean dan ketiduran, sehingga beberapa mata pelajaran tidak sempat mereka pelajari dirumah. Meskipun demikian anak asuh mempunyai prestasi yang lain yang dikembangkan berdasarkan bakat dan minat mereka, yaitu pengobatan islami yang dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal.

Sedangkan anak yang lemah dalam belajar bias jadi disebabkan dari factor pendidik yang tidak cakap atau kurang

[44] Ibid ,49

memadai. Problem belajar anak selalu ada begitu juga cara menyelesaikannya juga bermacam-macam. Ada bebrapa anak yang cara belajarnya berangsur-angsur faham tanpa memandang kurikulum dan metode pengajaran, ada juga yang fahamnya berdasarkan kualitas anak dan konsistensi pengajaran itu sendiri. Disamping gaya mengajar bahan pelajaran yang mengakomodasi cultural masih kurang dalam banyak sekolah, dan ada anak yang harus berusaha memahami kurikulum yang tidak banyak hubungannya, dengan kehidupan mereka.[45]

B. Peran Orang Tua Asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito

Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan sudah sepantasnya orang tua harus memberikan nafkah kepada mereka. Anak merasa beruntung jika masih mempunyai orang tua dan mampu mencukupi segala kebutuhan mereka, karena dimasyarakat tidak sedikit anak yang orang tuanya telah meninggal dunia atau tidak lagi mampu memenuhi segala kebutuhan anaknya dikarenakan sudah tua, sakit-sakitan dan dari keluarga yang tidak mampu.

[45] Soemanto, Nin Bekti,*"Lemah Belajar dan ADHD, Panduan Hidup Keluarga dan Belajar Bersama,* (Jakarta : Grasindo,2002), 22

Bagi anak orang tua merupakan motivasi ekstrinsik yang memberikan semangat untuk menggapai cita-cita dan membahagiakan keduanya. Bagi anak yang mempunyai kemauan yang keras dan cita-cita yang tinggi meraka tidak akan pesemis untuk selalu berusaha meskipun mereka sadar akan keterbatasan keluarganya, dan mereka tidak mau menjadi beban bagi keluarganya.

Siswa di Madrasah Aliyah Ronggowarsito meraka datang dari berbagai pelosok kota Ponorogo bahkan ada yang berasal dari Luar Kabupaten seperti Trenggalek dan Wonogiri. Mereka bersusah payah datang kemadrasah tersebut dengan *background* yang bermacam-macam dengan tujuan untuk mendapatkan meneruskan pendidikan yang lebih tinggi dilembaga tersebut . kebanyakan siswa yang ada dilembaga tersebut berasal dari keluarga yang tidak mampu dan salah satu solusi yang ada yaitu mereka ikut di rumah-rumah yang tidak jauh dari lembaga tersebut untuk menjadi anak asuh. Dengan harapan orang yang mengampunya mau menjadi orang tua asuh bagi mereka yang mempunyai tanggung jawab seperti orang tua asli.

Sebagai orang tua tidak boleh bersikap kikir terhadap anak-anaknya atau menahan sandang dan pangan terhadap

mereka., karena sesungguhnya tugas ini datangnya dari Allah SWT.[46] Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 233 berikut:

"...وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ

Artinya *:"Dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf".*

Berdasarkan ayat tersebut seorang laki-laki berhak menghidupi istrinya, demikian pula orang tua baik itu orang tua asli maupun orang tua asuh mempunyai kewajiban untuk menafkahi anak-anak mereka maupun orang yang dalam pengampuannya. Menurut *M.J. Langeveld* seorang ahli pendidikan dan juga filosof dari negeri Belanda menyatakan " manusia adalah *homo education* yaitu manusia yang harus didik" karena demikianlah dia bisa menjadi manusia. [47] manusia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa seperti dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 78 berikut :

[46] Jammal,Abdurrohman, *"Tahapan Mendidik Anak Teladan Rosulullah SAW",* (Bandung : Irsyad Baitus Salam,2005),242

[47] Zaini Syahminan, *"Arti Anak Bagio Seorang Muslim",112*

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ

Artnya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.

Jadi jelaslah bahwa manusia harus membebaskan diri dari ketidaktahuannya tentang apa-apa. Dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh pendidik, karena itu manusia adalah makhluk yang harus dididik , apalagi anak-anak orang Islam karena mereka hidup di dunia ini mengemban amanat Allah.[48]

Orang tua asuh bagi siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito mempunyai andil yang cukup besar seperti dalam memenuhi kebutuhan harian mereka maupun biaya pendidikan, meskipun ada yang tidak keseluruhan (sesuai kemampuan orang tua asuh mereka masing-masing) tetapi cukup membantu. Dan diantara kebutuhan yang biasanya dipenuhi antara lain makan, tempat tinggal dan biaya sekolah

[48] Ibid 113

yang kesemuanya bersifat membantu untuk meringankan beban mereka.

Tujuan dari orang tua asuh sungguh mulia selain merngankan beban anak asuh dan orang tua mereka, dia juga ingin menciptakan kader (generasi) yang islami didaerah asal mereka masing-masing. Orang tua asuh juga memberikan bekal kepada anak asuhnya berupa pengalaman kerja sesuai dengan profesi orang asuh mereka masing-masing. Kebanyakan siswa Madrasah Aliyah Ronggowarsito bertempat dirumah-rumah dengan begitu mau tidak mau anak asuh akan terlibat dalam rangka membantu orang tua asuh mereka dalam aktifitasnya sehari-hari, sebagi konsekuensi dari bantuan yang telah diberikan orang tua asuh dalam mencukupi semua kebutuhan pendidikan mereka.

Orang tua asuh yang mempunyai sikap terbuka dan perhatian menjadikan anak asuh betah dan krasan bertempat disitu sebagai mana dirumah mereka sendiri, begitu juga dengan aktivitas keseharian mereka akan terasa tidak berat dan bukan lagi menjadi beban tetapi akan dirasakan sebagai pengalaman hidup mereka. Sedang orang tua asuh yang masa bodoh dan tidak bersikap toleransi kepada mereka atau salah niat yaitu menjadikan mereka sebagai pembantu menjadikan

anak asuh merasa terkekang dan tidak nyaman ditempat itu dan cederung ingin pindah. Bila hal tersebut berjalan terus menerus akan mempengaruhi jiwa anak.

Pengaruh peratama dan utama bagi kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pengaruh keluarga. Hal ini disebabkan keluarga merupakan orang-orang terdekat bagi anak. Banyak sekali kesempatan dan waktu bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarga. Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi anak.[49]

Bila interaksi anak asuh dan orang tua asuh sudah terjalin dengan harmonis sudah barang tentu hubungan mereka akan berjalan serasi yang mana oarng tua asuh akan merasa puas akan pengabdian anak asuh, dan anak asuhpun akan mudah meraih prestasi yang mereka citakan tanpa ada yang saling membebani satu dengan yang lainnya.

Orang tua asuh dan anak asuh pada saat ini adalah sebuah keluarga meskipun bukan hubungan darah, makanya keduanya mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Kondisi yang baik cenderung memberikan *stimulus* dan *respon* yang baik dari anak, sehingga perilaku dan prestasinya menjadi

[49] Tulus Tu'u,*" Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa"*, (Jakarta : PT Grasindo,2004),16

baik sebaliknya jika keluarga yang ada adalah keluarga yang *broken home* anak di sekolah kecenderungan besar akan berdampak negatif khusunya bagi perkembanghan siswa. Perilaku dan prestasi cenderung terhambat , dari sini muncul siswa-siswa yang bermasalah dalam prilaku disiplin dan prestasinya.[50] Kenyataannya anak asuh yang jarang berkomunikasi dengan orang tua asuhnya apalagi membahas apa-apa yang berkaitan dengan pelajaran dan aktivitas mereka di sekolah, sedikit banyak menghambat prestasi siswa.

Di Madrasah Aliyah Ronggowarsito ada beberapa anak yang bermasalah dikarenakan beberapa faktor antara lain kelurganya *broken home* dan salah asuhan yaitu mereka kurang perhatian dan terpengaruh negative dari teman. Tetapi bila sudah ditangani oleh orang tua asuh yang mempunyai niat yang tulus dan selalu memberikan kasih sayang kepada mereka, merekapun menjadi patuh dan berprilaku baik , baik itu disekolah maupun dimana mereka tinggal. Sedangkan anak asuh yang berlatar belakang dari keluarga yang tidak harmonis dan mendapatkan orang tua asuh yang tidak begitu tulus, menjadikan anak asuh tersebut tergoncang jiwanya dan mudah

[50] Ibid 17

terpengaruh negative akibat pergaulan dan kurangnya pengawasan dari orang tua asuh mereka.

Begitu juga dengan hasil belajar atau prestasi siswa di lembaga tersebut orang tua asuh jarang yang mengamati bahkan tidak pernah menanyakan mengapa dan apa sebab prestasi anak asuh mereka menurun , dan bagaimana keaktifan mereka disekolah, dan masalah apa yang mereka hadapi. Kebanyakan orang tua asuh hanya mengetahui bahwa anak asuhnya telah pergi kesekolah dan pulang sekolah pada jam-jam tertentu saja, hal inilah juga yang memicu prestasi siswa kurang maksimal dan orang tua asuh tidak mengetahuinya.

Orang tua asuh harus tahu akan perkembangan anak asuh supaya tidak terjadi *mis communication* karena mayoritas anak asuh yang belajar dimadrasah Aliyah Ronggowarsito tersebut sudah usia remaja dan telah masuk masa *pubertas* secara psikologis anak pada masa ini mengalami kegoncangan dalam keseimbangan jiwanya, mereka suka menentang tradisi, mereka mengira sanggup menentukan pendapatnya tentang segala masalah kehidupan. Mereka menggunakan pendiriannya sendiri sebagai pedoman hidupnya. Karena itu sikap dan

perbuatannya serba tidak tenang.[51] Hal inilah yang biasanya memicu konflik anak dan orang tua, begitu juga anak asuh dan orang tua asuh sendiri.

Orang tua asuh yang bijak dan mengetahui akan amanah yang diembannya dia akan selalu melakukan hal yang terbaik baik bagi mereka, orang tua asuh bagi siswa di madrasah Aliyah Ronggowarsito mempunyai metode sendiri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka.

Sudah seharusnya orang tua asuh menganggap anak asuh seperti anaknya kandungnya sendiri, diakui atau tidak orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi sosok yang baik lahir maupun batin. Hal ini merupakan keinginan yang wajar sebab orang tualah yang mempunyai kewajiban untuk mendidik anak-anak mereka. Orang tua asuh selalu mengarahkan untuk sembahyang dengan berjama'ah. Dan disisihkan waktu sedikit setelah sholat untuk diisi kultum dan nasehat-nasehat agar mereka termotivasi selalu giat dalam menjalani hidup mereka dan tidak berkecil hati karena sebagai anak asuh. Ditempat orang tua asuh anak ditempa dan dilatih untuk menjadi generasi yang tangguh, cakap dan terampil seperti diberi kursus seperti pijat reflek, cara menanam

[51] Zulkifli *"Psikologi Perkembangan",* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2001),70

tanaman obat, merias, dan memangkas rambut, berternak, bertani dan masih banyak lagi .

Keterbatasan kemampuan (intelektual, biaya, waktu) orang tua menyebabkan dia mengirim anaknya kesekolah orang tua meminta tolong agar sekolah membantunya mendidik (mendewasakan) anaknya. Inilah dasar kerja sama antar orang tua dan sekolah dalam pendidikan. Dasar ini sudah disadari sejak dahulu hingga sekarang. Hanya saja, sekarang ini kesadaran sebagian orang tua akan prinsip itu semakin berkurang. Orang tua cenderung menyalahkan guru disekolah. Padahal sekolah itu tadinya memang hanya membantu orang tua. Sekarang terbalik orang tua merasa membantu sekolah. Sekali lagi orang tua adalah pendidik utama dan pertama, sekolah hanyalah pendidik kedua dan hanya membantu. Inilah yang perlu benar-benar disadari kembali oleh orang tua zaman sekarang.[52]

[52] Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya,1997),128

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan telaah mendalam yang sudah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian kajian ini, yaitu: *Pertama,* Bahwa anak asuh di Madrasah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Mempunyai motivasi belajar yang kuat baik yang bersumber dari dirinya sendiri *(instrinsik)* maupun dari Luar *(Ekstrinsik).*

Kedua, peran serta orang tua asuh terhadap prestasi belajar anak di Madrasah Aliyah Ronggowarsito belum optimal, meskipun dia telah memberikan fasilitas penunjang yaitu berupa biaya. *Ketiga,* Motivasi belajar anak asuh memacu mereka untuk selalu berprestasi, sedangkan peran orang tua asuh dalam prestasi belajar anak asuh belum begitu nyata. Dari kesimpulan tersebut dapat digarisbawahi bahwa temuan baru yang masih *linier* yaitu peran orang tua asuh mempunyai dampak yang positif terhadap prestasi anak asuh dalam bidang bakat dan minat mereka *(live skill)*.

B. Saran/Rekomendasi

Kajian dalam buku ini bukan yang terakhir dan yang terbaik, buku ini masih banyak kekurangan-kekurangan yang peneliti rasakan bahkan jauh dari sempurna, banyak kendala-kendala yang penulis alami dalam penulisan buku ini, terutama keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti, oleh karena itu perlu kiranya bagi peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan penelitian ini, sehingga menjadi investasi pengetahuan yang berharga dan bermanfaat bagi orang banyak.

Maka dengan demikian saran yang akan penulis sampaikan adalah: *Pertama,* Kepada anak asuh, hendaknya jangan merasa cukup dengan tingkat pendidikan baik agama maupun umum yang diperoleh selama di Madrasah Aliyah Ronggowarsito, serta pengalaman hidup didalam ampuan orang tua asuh yang merupakan bekal dikemudian hari, sehingga menjadi lemah dan tidak dikembangkan dilingkungan mereka setelah kembali ke tempat tinggal masing masing-masing.

Kedua, Kepada orang tua asuh, embanlah amanat yang telah diberikan Allah yang berupa anak asuh untuk dijaga dan dididik sebagaimana anaknya sendiri. Berikanlah perhatian kepada mereka baik itu berupa nasehat, dan cukupilah

kebutuhan mereka semampunya. Seharusnya orang tua asuh tahu akan kemampuan mereka dan memahami akan kekurangan dan kelebihan mereka, dan dekati mereka ketika ada masalah. Allah akan memberi balasan dengan imabalan yang lebih baik.

Ketiga, Bagi lembaga yang berhubungan dengan penitian ini yaitu Madrasah Aliyah Ronggowarsito semoga dapat mengambil sisi baik dari penelitian ini dan berusaha mengaplikasikannya dilembaga bersangkuatan. Serta lembaga tersebut bisa menjadi fasilitator untuk menstranfer pengetahuan kepada anak didik yang notabene anak asuh, dan sebagai jembatan penghubung komunikasi anak asuh serta orang tua asuh mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin, *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar,* Yogyakarta: Liberty,1987.

Ashshofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktek,* Bandung: Renika Cipta, 1997.

Bopdan dan Bildan, *Qualitatif Researchfor education, An introduction to theory and methods*, Bhoston ali and Baco,1982

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peneterjermah/ Penafsiran Al-Qur'an,1978

Dimas, Muhammad Rosyid, *25 kiat Memengaruhi Jiwa dan Akal Anak,* Bandung: PT Syamil Cipta Media,2005.

Djamarah, Syaiful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.1994

Farhadian, Reza, *Menjadi Orang Tua Pendidik,* tt: Al-Hudaa,2005.

Ginting, Lukas, *Pendidikan Moral,* Jakarta: Erlangga, tt.

Hanafi, Abdillah dan Abdul Manan,*Prinsip-prinsip belajar untuk pengajaran,* Surabaya : Usaha Nasional,1988.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid 2,* Yogyakarta: Andi Office,1992

Isdito, Ismail, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar,* Jakarta: PT Grasindo,2004.

Ikhsan, Fuad, *Dasar-dasar Pendidikan,* Jakarta: PT Rieneke Cipta, 2003.

Mujiman, Haris, *Manajemen Pelatihan, Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006/

Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah Petunjuk bagi para Guru dan Orang tua,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,1992Nata, Abuddin.*Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Pranada Media.2003

Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan,* Bandung: PT Rosda Karya, 1995.

Rochmah, Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan,* Ponorogo: STAIN Ponorogo Pres.2005

Saifudin, Azwar, *Metode Penelitian,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

Sobur, Alex, *Psikologi umum dalam lintas sejarah,* Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.

Shodiq, Muhammad dan Imam muttaqiin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,Tata langkah dan Tehnik-tehnik Teoritisasi data,* Terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2003Yuniarto, Andi, *Melejitkan Prestasi Anak :Bagai mana melejitkan prestasi anak "C" menjadi "A",* Bandung : Pustaka Hidayah, 2006.

Soemanto, Nin Bekti, Lemah Belajar dan ADHD Panduan Hidup Keluaraga dan Belajar Bersama, Jakarta: PT Grasindo,tt.

Sukmadinata, Nana syaudih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1984.

Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* Bandung: Remaja Rosda Karya,1997.

Taufiq, Nurdjannah, *Pengantar Psikologi Jilid 2,* Jakarta: Erlangga,1999

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa,* Jakarta: PT Grasindo,2004.

Ulwan, Abdulloh Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1 dan 2,* Jakarta: Pustaka Amani,2002.

Zubaidi, Bahrudin Abu Bakar Ihsan, *Tahapan Mendidik Anak,* Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2000.

Zaini, Syahminan, *Arti Anak Bagi Seorang Muslim,* Surabaya: Al-Ikhlas, t.t.

Lampiran: 1

PANCA JIWA
SISWA SISWI MADRASAH ALIYAH
RONGGOWARSITO
TEGALSARI JETIS PONOROGO

Kami Siswa Siswi Madrasah Aliyah Ronggowarsito sanggup:

1. Mentaati perintah Allah dan Rosul-Nya dengan melaksanakan perintah serta menjahui larangan.
2. Berakhlak mulia, mentaati orang tua, sopan terhadap Asaatidz, santun terhadap sesama.
3. Belajar dengan sungguh-sungguh, disiplin serta mentaati peraturan dan tata tertib madrasah.
4. Sanggup menjaga nama baik diri sendiri, orang tua dan lembaga madrasah Aliyah Ronggowarsito
5. Siap memimpin dan mau dipimpin serta IKHLAS menerima ISHLAH apabila mengalami peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah

Lampiran 2:

TATA TERTIB MADRASAH 'ALIYAH
"RONGGOWARSITO"
TEGALSARI JETIS PONOROGO

A. Kewajiban

Siswa siswi Madrasah Aliyah wajib

1. Menjujung tinggi nama baik madrasah
2. Mentaati tata tertib yang berlaku di madrasah
3. Mengamankan, memelihara dan menjaga lingkungan madrasah dari gangguan yang dapat merugikan kegiatan belajar mengajar di madrasah
4. Mengamalkan dan mengembangkan ilmu yang diperoleh dari madrasah
5. Menghormati guru, pengurus, karyawan, dan BP3 setiap sopan santun di madrasah
6. Memakai pakaian secara rapi, sopan sesuai dengan yang indah ditentukan oleh madrasah
7. Menjaga kebersihan madrasah dan sekitarnya
8. Membayar SPP setiap bulan dan uang yang lain yang ditentukan oleh madrasah.

B. Larangan

Siswa siswi madrasah Aliyah dilarang

1. Maka buku-buku gambar, majalah, bacaan-bacaan lain ke madrasah yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.
2. menggangu, merusak tanaman di lingkungan madrasah atau masjid
3. Membawa senjata tajam atau alat-alat yang dapat mengganggu keamanan di madrasah
4. Corat coret dinding, pintu, kamar mandi, WC dan ditempat lain yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.
5. Menempatkan sepeda ditempat lain selain yang sudah ditentukan oleh madrasah.
6. Meninggalkan madrasah selam proses belajar mengajar berlangsung kecuali dengan izin kepala madrsah, guru yang mengajar dan petugas lain yang berwenang
7. Membawa rokok dan merokok di lingkungan madrasah
8. Menerima tamu yang akan menemuinya tanpa seizin kepala madrasah atau guru yang mengajar
9. Memberikan informasi yang negative kepada pihak luar yang dapat merugikan nama baik madrasah

10. mempengaruhi teman-teman yang bersifat melemahkan, menghambat, menentang yang berakibat dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar
11. Khusus siswi dilarang memakai perhiasan yang berlebihan

C. Sangsi

1. Siswa siswi Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang melanggar tata tertib madrasah diberi sangsi berupa:
2. Siswa siswi Madrasah Aliyah Ronggowarsito yang melanggar tata tertib dan mengganggu keamanan dimadrasah yang bersifat kriminal akan diserahkan kepada pihak yang berwajib.

Demikian tata tertib di madrasah Aliyah Ronggowarsito bila ada hal-hal yang belum tercantum di tatib ini akan diatur kemudian.

TENTANG PENULIS

Kayyis Fithri Ajhuri, M.A., lahir pada pada tanggal 7 Juni 1983 di Ponorogo Jawa Timur, dari pasangan H. Imam Thohari (alm) dan ibu Hj. Anjar Ruhaniah (almh). Pendidikan yang pernah ditempuh adalah SDN Tegalsari (1996), Mts Al-Islam Joresan Ponorogo (1999), MA Keagamaan Al-Islam Joresan Ponorogo (2002), gelar sarjana di tempuh pada Jurusan Syariah STAIN Ponorogo (2006), dan mengambil Akta IV Prodi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo (2006), sedangkan gelar magister diperoleh di Unmuh Yogyakarta pada Jurusan Pendidikan Islam dengan Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam (2009).

Pengalaman mengajar penulis diantaranya Guru Mata pelajaran Fikih dan Sejarah di MtsTegalsari Ponorogo (2006-2017), Guru Fikih dan Sosiologi di MA Ronggowarsito Tegalsari Ponorogo (2007-2018), Dosen Prodi PAI dan PGMI Jurusan Tarbiyah INSURI Ponorogo (2009-2015), Dosen Prodi PAUD Universitas Ronggo Lawe Tuban (2009-2013, Dosen Prodi PGSD Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (2013-2014) dan dosen luar biasa di STAIN Ponorogo (2013-2014). Adapun Kegiatan sehari-hari Penulis saat ini adalah sebagai dosen PNS sekaligus Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Ushuluddin Adab dan

Dakwah IAIN ponorogo (2015-Sekarang) dan kegiatan sosial lainnya.

Beberapa karya publikasi penulis, diantaranya Jurnal: *Partisipasi Guru dalam Melaksanakan Bimbingan dan Konseling di Lembaga Pendidikan Islam* (Jurnal Pendidikan Madrasah : Volume 6 Nomor 1 Mei 2021, *Motivasi Anggota dan Peran Tim Reaksi Cepat (TRC) Dalam Bekerja Di BPBD Kabupaten Ponorogo* (Jurnal Rosyada : Islamic Guidance and Councelling Vol.1 No. 1 2020, *Pendidikan Bina Bahasa dan Latihan Wicara Siswa Tunarungu di SDLB, SMPLB, dan SMALB Pertiwi Ponorogo* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains Vol 5 No 1, 2020), *Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyyah Muhammad QuraishShihab*(Analis : Jurnal Studi Keislaman Vol 20 No 1, 2020), *Sangkan ParaningdumadiEkplorasi Sufistik Konsep Mengenal Diri Dalam Pustaka Islam Jawa PrespektifKuni Swarga MiftahulDjanati*(Dialogia : Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol 17 No 1, 2019) *Pemberdayaan TPQ Melalui Penguatan SDM Masjid NurulFikri Watu Bonang, Badegan, Ponorogo* (QALAMUNA :Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama Vol 10 No 2, 2018), *Peran Kyai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Islam Di Desa Karanggebang*(Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial Vol 15 No.2,2017), *Reaktualisasi Kepramukaan Sebagai Sarana Pembentukan Moral Peserta Didik* (Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikn Dasar Islam Berbasis Sains Vol 1 No 1, 2016). Adapun Karya berupa Buku yang pernah diterbitkan antara lain: *Pendidikan Tinggi dimasa Pandemi,* ZAHR Publishing (2020) *Literasi Profetik Sebagai Pendidikan Pembebasan,* Intishar Publishing (2020), *Psikologi*

Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Penebar Media Pustaka (2019).

Penulis beristri Nurlaili Mahmudah, S.Pd.I dan memiliki 3 putra: Jauhar Zen Jamil Fatawy, Althaf Yasa Nabil Hauzan dan Azwar Shahnawaz Moazzam Zahid. Penulis tinggal di Ponorogo, dapat dihubungi melalui e-mail :dikayyis@gmail.com atau dikayyis@iainponorogo.ac.id

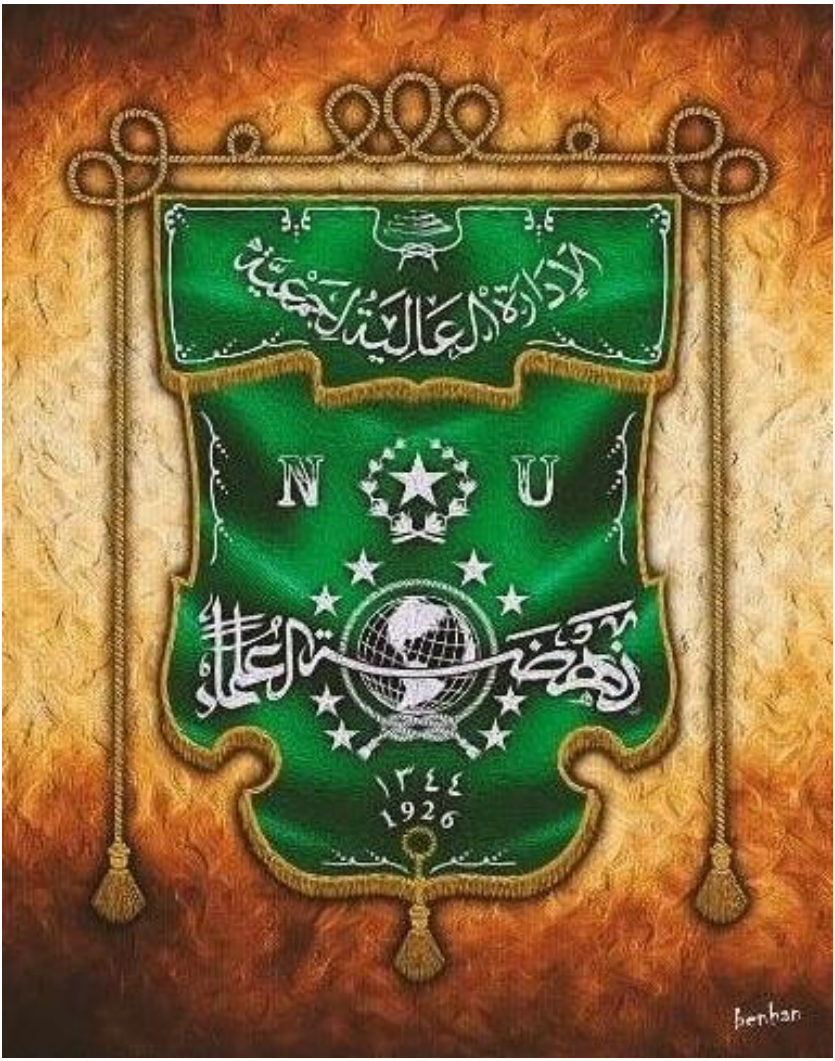
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926
benhan

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO

INSURI

MENJUNJUNG TRADISI MENGGERAKKAN TRANSFORMASI

https://insuriponorogo.ac.id/